



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM  
HABIBIE AINUN 3: ANALISIS  
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**Yustika Aini Arrochmah  
NIM. B75217151**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2021**

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Yustika Aini Arrochmah

NIM : B75217151

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Stereotype Perempuan Dalam Film Habibie dan Ainun 3: Analisis Semiotika Roland Barthes** merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 2 Desember 2020  
Yang Membuat Pernyataan



Yustika Aini Arrochmah  
NIM. B75217151

---

## LEMBAR PERSUTUJUAN PEMBIMBING

Nama : Yustika Aini Arrochmah  
NIM : B75217151  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Stereotip Perempuan dalam Film  
Habibie dan Ainun 3: Analisis  
Semiotika Roland Barthes

Proposal ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Oktober 2020

Menyetujui

Pembimbing,



**Dr. Agoes M. Moefad,SH.,M.Si**

**NIP. 197008252005011004**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**Stereotip Perempuan Dalam Film Habibie Ainun 3:**  
**Analisis Semiotika Roland Barthes**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

**Yustika Aini Arrochmah**  
**B75217151**

**Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana**  
**Strata Satu, Pada tanggal 7 Januari 2021**

**Tim Penguji**

**Penguji 1**



**Dr. Agoes M. Moefad, SH.**  
**M.Si NIP.19700825200501104**

**Penguji 3**



**Dr. Abdullah Sattar, S.Ag,**  
**M.Fil.I NIP.196512171997031002**

**Penguji 4**



**Abu Amar Bustomi, M.Si**  
**NIP.197102042005011004**



**Pardianto, S.Ag., M.Si**  
**NIP.197306222009011004**

**Surabaya, 7 Januari 2021**

**Dekan,**



**Dr. H. Abdul Halim, M.Ag**  
**NIP. 196307251991031003**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yustika Aini Arrochmah  
NIM : B75217151  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi  
E-mail address : yustika.aini@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Stereotip Perempuan dalam Film Habibie Ainun 3 : Analisis Semiotika Roland Barthes**

---

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Februari 2021

Penulis

(Yustika Aini Arrochmah)

## **ABSTRAK**

### **Yustika Aini Arrochmah, B75217151, 2020. Stereotip Perempuan Dalam Film Habibie Ainun 3: Analisis Semiotika Roland Barthes.**

Stereotip perempuan merupakan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Karena masih banyak stereotip terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat, menjadikan fenomena tersebut sebagai inspirasi untuk mempresentasikan tindakan stereotip perempuan dalam sebuah film, salah satunya adalah film Habibie Ainun 3. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penggambaran stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan melihat penggambaran stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Habibie Ainun 3, stereotip perempuan terbentuk dari budaya masyarakat sendiri, terdapat bentuk-bentuk stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3, seperti (1) Stereotip perempuan lemah, (2) Stereotip perempuan sebagai minoritas, (3) Stereotip Perempuan Tidak Boleh Sekolah Tinggi, (4) Stereotip perempuan sebagai korban, (5) subordinasi perempuan.

**Kata Kunci : Stereotip Perempuan, Film, Semiotika Roland Barthes**

## **ABSTRACT**

### **Yustika Aini Arrochmah, B75217151, 2020. Woman`s Stereotip on Habibie and Ainun 3 Movie: Semiotic Analysis of Roland Barthes.**

Stereotips of Women are a phenomenon that often occurs in society. Because there are still many stereotips against woman that occur in society, making this phenomenon an inspiration to present stereotypical acts of the woman in a movie, like Habibie and Ainun 3 movie. This research discusses how the stereotypes of Women in the Habibie Ainun movie . This research uses the Semiotic Analysis of Roland Barthes with a qualitative approach. This study aims to look at the depiction of stereotypes of women in the Habibie Ainun 3 movie.

The result of this study shows the stereotypes of women form from the culture of the surrounding community in the Habibie Ainun 3 movie. There are forms of female stereotypes in the Habibie Ainun 3 movie, such as (1) Stereotypes of women as weak, (2) Stereotypes of women as minorities, (3) Stereotypes of women not allowed to higher education, (4) stereotyping of women as victims, (5) Subordination of women.

**Keyword: Woman`s Stereotip, Movie, Semiotic of Roland Barthes**

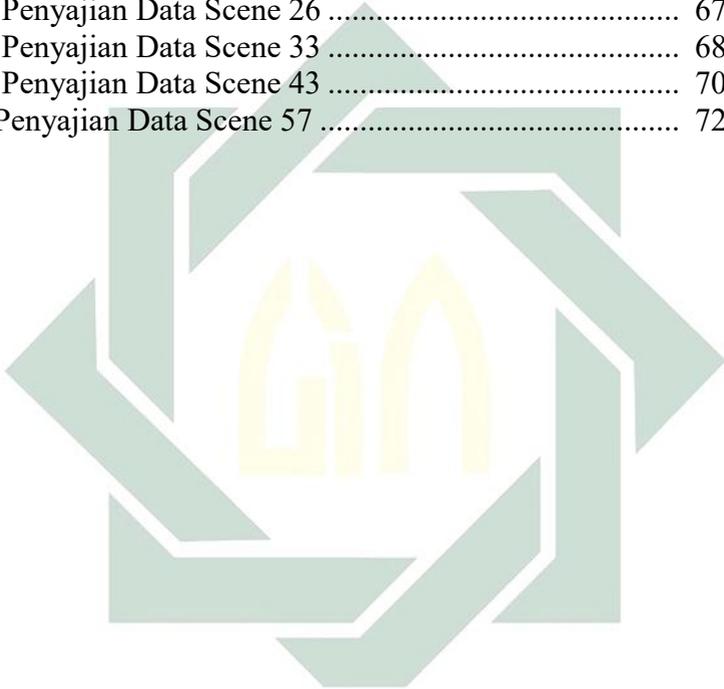
## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUK .....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Konsep.....	8
1. Stereotip Perempuan .....	8
2. Perempuan dalam Film .....	10
3. Film .....	11
F. Kerangka Pikir Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	19
A. Kajian Pustaka.....	19
1. Stereotip Gender .....	19
B. Kerangka Teoritik .....	29
1. Teori Nurture.....	29
2. Perspektif Islam.....	30
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B. Unit Analisis .....	44
C. Jenis dan Sumber Data.....	44
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	50
A. Gambaran Film Habibie Ainun 3.....	50
B. Penyajian Data .....	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	78
1. Temuan Penelitian.....	78
2. Perspektif Teori.....	88
3. Perspektif Islam.....	91
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan .....	97
B. Rekomendasi.....	98
C. Keterbatasan Penelitian.....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	100

## DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Contoh Stereotip Gender di Masyarakat .....	28
4.1 Penyajian Data Scene 20 .....	61
4.2 Penyajian Data Scene 25 .....	63
4.3 Penyajian Data Scene 26 .....	67
4.4 Penyajian Data Scene 33 .....	68
4.5 Penyajian Data Scene 43 .....	70
4.6 Penyajian Data Scene 57 .....	72

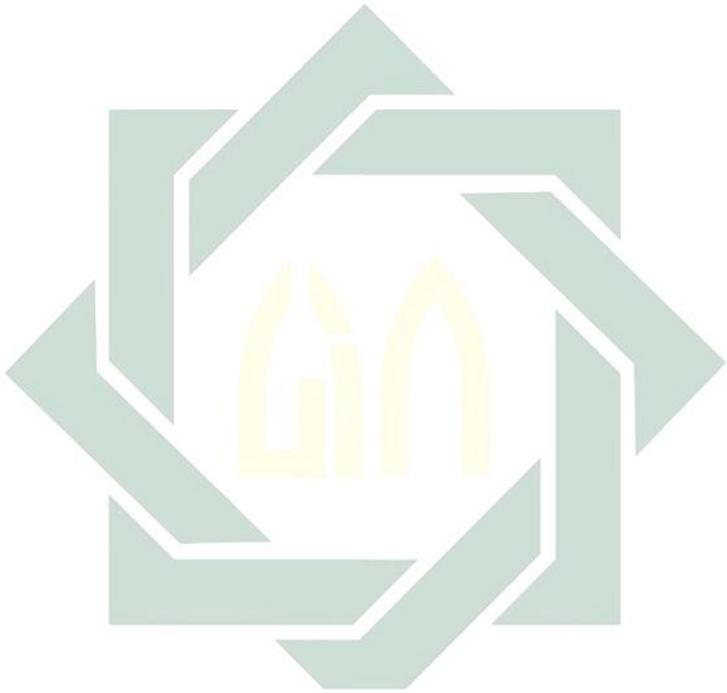


## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Gambar Poster Habibie dan Ainun3 .....	50
4.2 Gambar Maudy Ayunda.....	51
4.3 Gambar Reza Rahadian.....	53
4.4 Gambar Jefri Nichol.....	55
4.5 Gambar Arya Saloka.....	57
4.6 Gambar Arswendi Nasution.....	58
4.1.1 Gambar adegan scene 20 shot 5.....	61
4.2.1 Gambar adegan scene 25 shot 4.....	63
4.2.2 Gambar adegan scene 25 shot 6.....	63
4.3.1 Gambar adegan scene 26 shot 1.....	67
4.4.1 Gambar adegan scene 33 shot 3.....	68
4.5.1 Gambar adegan scene 43 shot 2.....	70
4.6.1 Gambar adegan scene 57 shot 3.....	72
4.6.2 Gambar adegan scene 57 shot 4.....	73
4.6.3 Gambar adegan scene 57 shot 5.....	73

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
1.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	14
2.1 Konsep Perbedaan Seks dan Gender.....	24
3.1 Konsep Analisis Semiotika Roland Barthes .....	44



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, film menjadi media hiburan yang banyak diminati oleh khalayak. Mulai dari genre, jalan cerita, pemain, *soundtrack*, hingga setting tempat, memiliki daya tarik tersendiri di mata khalayak. Disamping sebagai sarana hiburan, film juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Karena, hingga saat ini, masyarakat masih menganggap bahwa film memiliki andil dalam proses mempengaruhi benak masyarakat. Proses penyajian audio-visual, musik, penokohan, hingga jalan cerita mampu membius khalayak untuk dapat terlibat secara lebih didalamnya.<sup>1</sup> Di tengah perkembangan *new media* seperti saat ini, Film masih dapat bertahan sebagai media komunikasi massa. Film sendiri memiliki beberapa perspektif seperti, film dapat menjadi media pembelajaran atau edukasi, film sebagai seni, maupun sebagai sektor media massa.<sup>2</sup>

Beberapa film dengan genre tertentu sesungguhnya memiliki banyak manfaat yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Salah satunya adalah film bergenre biografi atau biopic. Film biopic (*biographical motion picture*) atau biasa disebut film biografi merupakan salah satu genre film, yang jalan ceritanya mengambil cerita nyata dari seorang tokoh terkenal atau yang berpengaruh.

---

<sup>1</sup> Jay Black, Frederick C. Whitney, *Introduction to Mass Communication*. (USA: Brown Publisher, 1998), 348-349

<sup>2</sup> Euis Komalawati, "Industri Film Indonesia: Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten", *Jurnal Komunikasi*, Vol.1, No.1, 2017, 2

Biasanya, film biopic juga menggunakan nama asli dari tokoh tersebut sebagai nama pemeran utama.<sup>3</sup>

Pada era 2000-an, film-film dengan genre komedi, horror, *romance*, masih menjadi idola di masyarakat, dan membuat film-film dengan genre tersebut laris dipasaran. Kemudian pada tahun yang sama, muncullah film bergenre biopic atau biografi. Pada masa orde baru, film bergenre biografi ini masih belum ada, karena pada saat itu film berfokus pada cerita historigrافي (sejarah) Indonesia, khususnya cerita tentang tokoh-tokoh yang memiliki andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.<sup>4</sup> Oleh karena itu dapat dilihat bahwa antara sejarah dan film mempunyai keterkaitan satu sama lain. Film bergenre biopic dapat membentuk *mindset* khalayak dalam memahami fakta-fakta sejarah. Karena film sendiri tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja, namun film juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran atau edukasi.

Di Indonesia sendiri, banyak sekali film-film yang mengangkat kisah dari para tokoh-tokoh terkenal, contohnya: Sang Pencerah (2010), Habibie dan Ainun (2012), Soekarno (2013), Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar (2014), Rudy Habibie (2016), Kartini (2017), dan lain-lain. Diantara film-film tersebut terdapat keragaman ideologi dari para tokoh. Citra diri yang ditampilkan oleh Tokoh pada film semacam ini seperti baik hati, tangguh, teguh pendirian, cerdas, pekerja keras, bijaksana, dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup> Bastin, Giselle, *Filming the Ineffable: Biopics of the British Royal Family*. Biography Studies, Summer, Vol.24, No.1, 2009, 34

<sup>4</sup> Dwi Haryanto, Film Biopik dan Politik Identitas: Kontestasi Keragaman Ideologi dalam Teks Sinema Indonesia Pasca Rezim Soeharto, *Jurnal Seni media Rekam*, Vol. 10, No.1, 2018, 47

Contoh film Indonesia yang mengambil cerita tentang perjalanan hidup tokoh terkenal, yaitu film *Habibie Ainun 3*. Film *Habibie Ainun 3* merupakan prequel dari film *Habibie & Ainun* yang tayang pada 19 Desember 2019. Mengambil latar waktu tahun 1950-an, film ini mengisahkan kehidupan serta perjalanan karir dari Hasri Ainun Besari atau Ainun, yang merupakan istri dari presiden Republik Indonesia yang ke-3, yaitu Bacharuddin Jusuf Habibie.

Sejak duduk dibangku SMA, Ainun merupakan sosok yang cerdas dan menjadi pujaan di sekolahnya. Setelah lulus SMA, Ainun berkeinginan melanjutkan kuliah kedokteran. Sejak kecil Ainun sudah tidak asing dengan dunia kedokteran karena ibunya adalah seorang bidan. Namun, hal itu dianggap terlalu berat, khususnya bagi perempuan.

Sistem dan struktur sosial masyarakat yang pada saat itu yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi gender. Contohnya, dalam beberapa profesi pada saat itu, kaum perempuan belum mendapatkan hak serta kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Hal tersebut dikarenakan, dalam masalah pendidikan, kaum laki-laki diarahkan untuk terjun dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat publik, sedangkan kaum perempuan tidak demikian.

Meskipun perempuan juga memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, namun adat serta tradisi masyarakatlah yang membuat mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>5</sup> Hal tersebut dikarenakan, perempuan akan dipersiapkan untuk menjadi mitra laki-laki yang modern. Untuk itu,

---

<sup>5</sup> Siti Utami Dewi Ningrum, "Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an, *Lembaran Sejarah*, Vol.14, No.2, 2018, 195

perempuan disekolahkan di sekolah khusus perempuan, yang mengajarkan mereka untuk dapat menjadi seorang ibu dan istri yang baik. Di sekolah tersebut, perempuan diajarkan untuk mengasah keterampilan-keterampilan mereka, seperti menjahit, menyulam, memasak, serta mengurus anak dan rumah tangga.<sup>6</sup> Dari pengelompokkan peran antara laki-laki dan perempuan tersebut, kemudian memunculkan stereotip gender.

Menurut Santrock stereotip gender merupakan sebuah kategori-kategori yang bersifat umum, yang dapat menggambarkan pandangan serta keyakinan dalam benak kita mengenai laki-laki dan perempuan. Dan stereotip gender ini akan memberikan dampak negative terhadap kelompok terkait. Dan perempuan menjadi kelompok yang paling banyak mendapatkan ketidakadilan dari stereotip ini.

Stereotip perempuan serta hierarki gender yang terjadi pada masyarakat saat ini menimbulkan persoalan-persoalan baru. Contohnya, karena tradisi dan budaya dari masyarakat, membuat perempuan tidak memiliki kebebasan melakukan aktivitasnya. Dari stereotip tersebut, timbullah tindak kekerasan serta diskriminasi terhadap perempuan. Dan dalam hal ini media massa memiliki andil dalam pelestarian stereotip tersebut di masyarakat.<sup>7</sup> Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya cerita FTV atau sinetron saat ini, yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya dan lemah,

---

<sup>6</sup> Frances Gouda, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*, Jakarta: Serambi, 2007, 137

<sup>7</sup> Luviana, *Stereotipe Perempuan Dalam Media*, Dikases pada tanggal 20 September 2020 dari <https://www.remotivi.or.id/amatan/28/stereotipe-perempuan-dalam-media>

yang selalu terkekang dengan norma atau aturan di masyarakat.

Stereotip terhadap perempuan hingga saat ini belum sepenuhnya hilang. Namun, seiring perkembangan zaman, stereotip tersebut lambat laun mulai berkurang. Saat ini sudah banyak emansipasi wanita, dimana wanita berhak mendapatkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Contohnya, pada periode 2019-2024, tercatat dari 575 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang dilantik, 118 diantaranya adalah perempuan.<sup>8</sup> Dari contoh tersebut, dapat kita lihat bahwa saat ini perempuan dapat memiliki profesi yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat membuktikan bahwa dirinya tidak hanya dapat mengurus rumah tangga, namun juga bisa menggapai cita-cita dan meniti karir. Hal tersebut yang ingin diangkat oleh Film Habibie Ainun 3. Film ini ingin menggambarkan bagaimana perempuan berusaha untuk mendobrak stereotip di masyarakat, dan membuktikan bahwa selain menjadi seorang ibu rumah tangga, perempuan juga bisa memiliki profesi yang sama dengan laki-laki. Sifat perempuan itulah yang ingin digambarkan pada sosok Ainun dalam Film Habibie Ainun 3.

Film Habibie Ainun 3 ini mencoba mengangkat stereotip masyarakat Indonesia tentang perempuan yang tidak bisa memiliki profesi yang sama dengan laki-laki, terutama menjadi dokter. Perjalanan Ainun untuk mewujudkan cita-citanya menjadi dokter tidak selalu berjalan mulus. Ainun kerap diremehkan dan dianggap

---

<sup>8</sup> Lim Halimatusa'diyah, *Semakin Banyak Perempuan di DPR, Tapi Riset Ungkap Kehadiran Mereka tidak Signifikan*, Diakses pada tanggal 20 September 2020 dari <https://theconversation.com/semakin-banyak-perempuan-di-dpr-tapi-riset-ungkap-kehadiran-mereka-mungkin-tidak-signifikan-125013>

tidak bisa menjadi seorang dokter baik oleh seniornya maupun dosennya. Namun kegigihan serta semangat belajar Ainun mampu mendobrak stereotip tersebut dengan menjadi lulusan terbaik di fakultasnya.

Seperti yang pernah dikatakan oleh Lippman, bahwa secara cultural, stereotip dapat menentukan gambaran yang menyimpang dari suatu individu maupun kelompok, dimana gambaran tersebut membentuk persepsi yang melekat dalam realitas. Masyarakat cenderung akan menganggap benar apa yang dikonstruksi oleh media.<sup>9</sup>

Banyak penelitian yang meneliti tentang stereotip perempuan. Seperti penelitian yang berjudul Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina, pada tahun 2014, Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Brave pada tahun 2013, Stereotipisasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia, pada tahun 2010, serta Aspect of Representation of Woman in Irish Film, pada tahun 2018. Namun, dari penelitian tersebut belum ada penelitian yang mengkaji tentang film Habibie Ainun 3. Terutama pada aspek stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3. Oleh karena itu peneliti menggunakan film ini sebagai objek penelitian.

Film Habibie Ainun 3 ini juga merupakan salah satu film terlaris di Indonesia. Dilansir dari liputan6.com, film ini mampu menembus 2 juta lebih penonton selama masa penayangannya.<sup>10</sup> Film ini mengandung banyak

---

<sup>9</sup> Dionni Ditya Perdana, "Stereotip Gender Dalam Film Anna Karenina", *Jurnal Interaksi*, Vol.3, No.2, 2014, 124

<sup>10</sup> Wayan Diananto, "Habibie Ainun 3 Tembus 2 Juta Penonton, Peta Box Office Indonesia Berubah", *Liputan6.com*, 2 Januari, 2020 diakses pada 20 September 2020 dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4146833/habibie-dan-ainun-3-tembus-2-juta-penonton-peta-box-office-indonesia-berubah>

aspek, seperti nasionalisme, cinta, dan perempuan, yang membuat film ini menarik untuk diteliti, terutama aspek perempuan, dimana terdapat penggambaran stereotip pada perempuan dalam film ini.

Untuk melihat bagaimana tanda-tanda stereotip perempuan dimunculkan dalam film *Habibie Ainun 3*, maka peneliti menggunakan analisis semiotika. Dimana semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda, dan film biasanya mengandung tanda-tanda didalamnya, dimana tanda-tanda tersebut diharapkan dapat menjadi sarana guna mencapai efek yang diharapkan.<sup>11</sup>

Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dimana, Roland Barthes memiliki dua konsep inti yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*) yang dikaitkan dengan mitos (*myth*). Menurut Barthes (1997), denotasi merupakan reproduksi mekanis diatas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian yang mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandangan kamera, mutu film, dan seterusnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti akan mengambil rumusan masalah, yaitu “Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait stereotip perempuan dalam film *Habibie Ainun 3* ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti menentukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotasi,

---

<sup>11</sup> Amanda Diani, Martha Tri Lestari dan Syarif Maulana, “Representasi Feminisme Dalam Film *Maleficent*”, *Jurnal Unpad*, Vol.1, No.2, 2017, 140

konotasi, serta mitos terkait stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah disebutkan fokus dan tujuan penelitian, maka dalam pembahasan ini peneliti berharap ada manfaat yang nyata bagi pihak-pihak terkait.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan akademik sebagai bahan studi mengenai analisis semiotika teks media massa secara linguistic (teks dan konteks) pada film. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan komunikasi dibidang kajian media.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini ditunjukkan sebagai bahan referensi bagi pihak yang berkompeten, serta bagi khalayak terutama penikmat film-film Indonesia bergenre biopic. Serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat khususnya peneliti terhadap isu-isu maupun fenomena yang terjadi di masyarakat.

#### **E. Definisi Konsep**

##### **1. Stereotip Perempuan**

Stereotip merupakan pandangan atau persepsi terhadap suatu individu maupun kelompok.<sup>12</sup> Stereotip dapat dipandang sebagai suatu hal yang positif maupun

---

<sup>12</sup> Vina Wavi Dzikriyya, "Stereotip Islam Teroris Dalam Film 3: Alif, Lam, Mim", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2017, 18

negatif. Stereotip juga bisa dikatakan benar atau salah. Stereotip sendiri dapat terjadi pada suatu kelompok maupun individu.<sup>13</sup> Namun, pada dasarnya stereotip lebih dipandang sebagai hal yang bersifat negatif. Karena, stereotip sendiri diartikan sebagai pandangan negatif, atau prasangka terhadap suatu individu atau kelompok. Stereotip ini dapat berubah-ubah sesuai dengan perspektif atau pandangan dari masing-masing.<sup>14</sup>

Stereotip merupakan bentuk pelabelan yang berakibat merugikan suatu pihak terkait.<sup>15</sup> Seperti yang dikatakan oleh Alvin Day, bahwa manusia memiliki sifat yang cenderung suka membandingkan hal yang satu dengan yang lainnya. Dan dari sifat itulah akhirnya muncul stereotipe.<sup>16</sup> Stereotip menggeneralisasikan segala sesuatu hanya berdasarkan pengamatan dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat, ditambah dengan kurangnya pengetahuan akan hal tersebut.<sup>17</sup>

Perempuan masuk kedalam kelompok yang banyak mendapatkan stereotip di masyarakat. Mapstone mengatakan bahwa masyarakat memandang kaum perempuan itu lemah dan emosional, sedangkan laki-laki rasional dan kuat.<sup>18</sup> Ann Oakley menjelaskan bahwa konsep gender antara laki-laki dan perempuan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 18

<sup>14</sup> *Ibid*, 19

<sup>15</sup> Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2009), 322

<sup>16</sup> Vina Wavi Dzikriyya, "Stereotip Islam Teroris Dalam Film 3: Alif, Lam, Mim", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2017, 18

<sup>17</sup> Julia T. Wood, *Gendered Lives: Communication, Gender & Culture*. (Boston: Cengage, 2017), 195

<sup>18</sup> Fanny Puspitasari Go, "Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave", *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.1, No.2, 2013, 14

merupakan hasil konstruksi dari budaya sekitar. Artinya, perbedaan ini bukanlah hal yang kodrati atau berasal dari Tuhan, tetapi merupakan bentukan dari manusia sendiri, yang melalui proses panjang.<sup>19</sup> Dari pembentukan ciri khas tersebut oleh masyarakat, menyebabkan munculnya subordinasi terhadap kaum perempuan. Dampak dari subordinasi tersebut membuat kaum perempuan dianggap sebagai gender kedua di masyarakat, dan perempuan bertugas sebagai pengasuh untuk mengurus anak. Perempuan juga selalu dikaitkan pada ranah rumah tangga.<sup>20</sup>

## 2. Perempuan dalam Film

Sejak munculnya film, kehadiran perempuan selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.<sup>21</sup> Film dapat memberikan penggambaran pada sosok perempuan didalamnya. Sayangnya, penggambaran perempuan dalam dunia perfilman baik di Indonesia maupun di mancanegara, lebih sering mendapatkan stereotip yang negative. Perempuan dianggap hanya menjual kecantikan, keseksian, dan tingkah laku yang diinginkan laki-laki saat tampil di layar lebar.<sup>22</sup>

Kajian Mulvey menggambarkan bahwa pandangan yang ada di film cenderung mewakili cara laki-laki memandang. Kenyataan inilah yang membuat perempuan pemikir berupaya untuk mengkaji konsep,

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 15

<sup>20</sup> Luviana, *Stereotipe Perempuan Dalam Media*, Dikases pada tanggal 21 September 2020 dari <https://www.remotivi.or.id/amatan/28/stereotipe-perempuan-dalam-media>

<sup>21</sup> Rahmat Edi Irawan, "Representasi Perempuan dalam Industri Sinema", *Humaniora*, Vol.5, No.1, 2014, 2

<sup>22</sup> *Ibid*, 2

seperti feminitas yang berhubungan dengan film, atau media pada umumnya.<sup>23</sup> Mereka menuntut adanya emansipasi atau kesetaraan dalam mendapatkan hak dan kedudukan dengan kaum laki-laki.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, skripsi ini mengambil judul **Stereotip Perempuan dalam Film Habibie Ainun 3** untuk melihat bagaimana film ini menggambarkan sosok perempuan. Dan melihat tanda denotasi, konotasi, dan mitos terkait stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3.

### 3. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film dapat diartikan sebagai cerita pendek yang ditampilkan dalam bentuk *audio-visual* dan dikemas melalui permainan kamera, scenario, teknik editing.<sup>25</sup>

Trianton mendefinisikan film sebagai karya seni yang dapat ditampilkan baik menggunakan suara atau tidak, serta memiliki fungsi sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak. Isi dalam film akan berkembang jika syarat akan pengertian-pengertiannya atau simbol-simbol, dan berasosiasikan

---

<sup>23</sup> Widjajanti M. Santoso, *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. (Yogyakarta: LKIS, 2011), 53

<sup>24</sup> Rahmat Edi Irawan, "Representasi Perempuan dalam Industri Sinema", *Humaniora*, Vol.5, No.1, 2014, 3

<sup>25</sup> Vina Wavi Dzikriyya, "Stereotip Islam Teroris Dalam Film 3: Alif, Lam, Mim", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2017, 48

suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya.<sup>26</sup>

Sederhananya, film merupakan suatu karya seni yang berbentuk audio visual, dan dikemas menggunakan teknik editing, *sinematography*, serta memiliki naskah. Fungsi film, selain sebagai media hiburan juga menjadi media edukasi, dan media untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

Film menjadi media yang dapat menyampaikan pesan dengan cepat. Film juga memiliki jangkauan yang sangat luas. Film dapat menampilkan segala aspek sosial. Oleh karena itu film dianggap memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.<sup>27</sup>

Film menjadi media yang banyak diminati oleh khalayak. Karena, film menjadi salah satu media yang digunakan untuk mengetahui berbagai macam isu, pesan, dan makna dari apa yang terkandung di dalamnya.<sup>28</sup> Hal itu membuat film memiliki banyak manfaat, tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, namun disisi lain, film dapat menjadi media pembelajaran serta penanaman moral bagi masyarakat.

Di tengah perkembangan *new media* seperti saat ini, film masih dapat bertahan sebagai media komunikasi massa. Film memiliki berbagai perspektif,

---

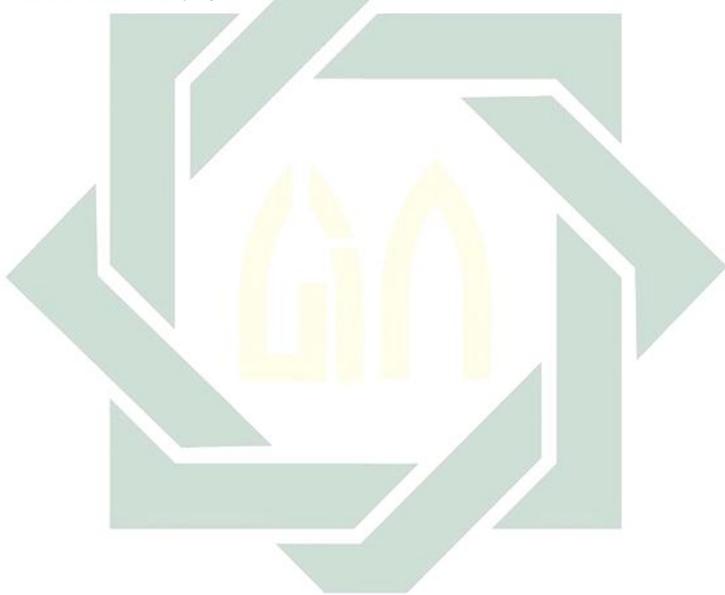
<sup>26</sup> *Ibid*, 48-49

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 127

<sup>28</sup> Aulia Putri Faradive Marpaung, "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Sebagai Representasi Feminism", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, 20

baik sebagai sarana hiburan, pembelajaran, penyampaian pesan, karya seni, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

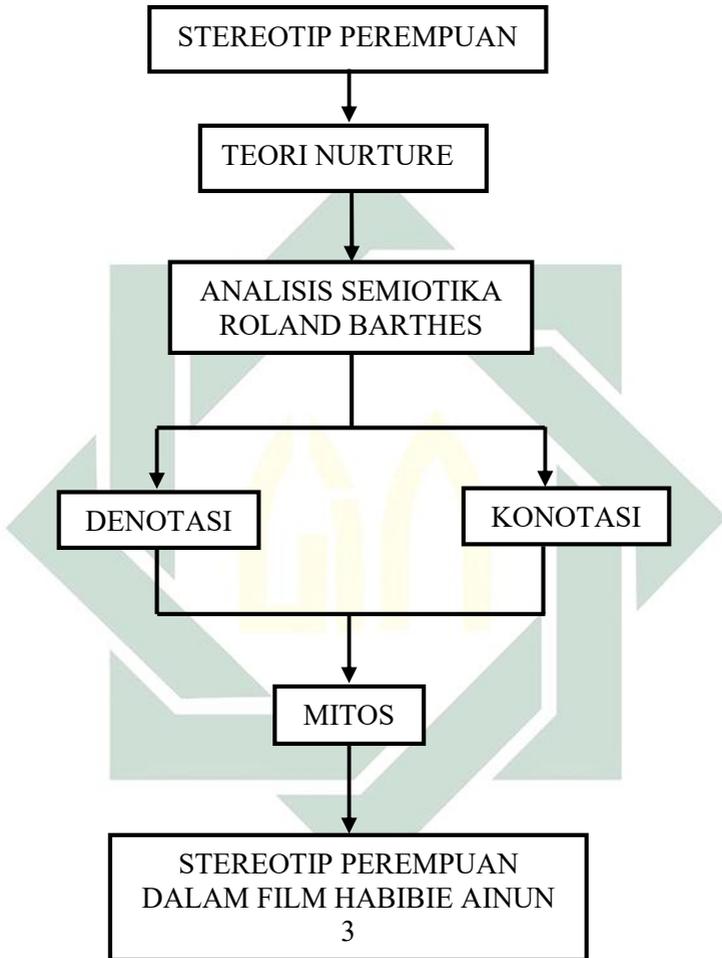
Dalam konteks penelitian ini, film yang akan dianalisa masuk kedalam genre biopic atau biografi. Dan termasuk dalam jenis film panjang dengan judul *Habibie Ainun 3*, berdurasi 2 jam 1 menit. Film ini diproduksi oleh MD Picture dan di sutradarai oleh Hanung Bramantyo, yang tayang pada tanggal 19 Desember 2019.



---

<sup>29</sup> Euis Komalawati, “Industri Film Indonesia: Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten”, *Jurnal Komunikasi*, Vol.1, No.1, 2017, 2

## A. Kerangka Pikir Penelitian



Bagan 1.1  
Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan bagan diatas, penelitian ini berawal dari fenomena atau isu tentang stereotip perempuan dalam masyarakat. Fenomena tersebut kemudian digambarkan dalam sebuah film, yakni film Habibie Ainun 3. Film Habibie Ainun 3 merupakan film produksi MD Picture yang tayang pada 19 Desember 2019. Dilansir dari liputan6.com, dalam masa penayangannya film Habibie Ainun 3 ini menembus 2.242.782 penonton, menjadikan film ini sebagai salah satu film terlaris di Indonesia.

Dalam film ini menceritakan tentang Ainun yang bercita-cita melanjutkan kuliah kedokteran dan menjadi dokter. Namun, stereotip di masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak cocok untuk menjadi seorang dokter, bahkan salah satu tokoh dalam film tersebut mengatakan bahwa kodrat seorang perempuan adalah di dapur.

Penelitian ini berfokus pada penggambaran stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3. Dimana perempuan dianggap tidak bisa memiliki profesi yang sama dengan laki-laki. Memang, dalam hal profesi, perempuan belum bisa mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Hal itu dikarenakan, laki-laki mendapatkan pendidikan yang mengarahkan mereka pada kegiatan-kegiatan publik. Sementara perempuan, meskipun mereka diberi kesempatan yang sama, namun akibat budaya dan tradisi, membuat mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>30</sup> Tidak banyak perempuan yang bisa dan mampu untuk

---

<sup>30</sup> Siti Utami Dewi Ningrum, "Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an, *Lembaran Sejarah*, Vol.14, No.2, 2018, 195

melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Banyak dari mereka yang harus rela mengubur cita-citanya, karena keinginan dan cita-cita mereka terbentur oleh budaya dan tradisi yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan teori nurture. Teori nurture menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.<sup>31</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, dimana semiotika adalah studi tentang pertandaan atau makna, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.<sup>32</sup> Roland Barthes memiliki dua gagasan dalam memaknai tanda, yaitu denotasi dan konotasi yang kemudian dikaitkan dengan mitos (*myth*) dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini potongan *scene* dalam film Habibie Ainun 3 akan dianalisa untuk mengetahui penggambaran stereotip perempuan dalam film tersebut.

---

<sup>31</sup> Richard A. Lippa, *Gender, Nature, and Nurture*. (New York: Psychology Press, 2005), 130

<sup>32</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 282

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pada pembahasan dalam studi ini diperlukan sistematika pembahasan yang isinya sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan :** Dalam bab ini membahas tentang latar belakang peneliti dalam mengambil judul penelitian Stereotip Perempuan dalam Film Habibie Ainun 3, rumusan masalah yakni bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait stereotip perempuan dalam Film Habibie Ainun 3?, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep yang terdiri dari stereotip perempuan, perempuan dalam film, dan film, yang terakhir adalah sistematika penulisan.

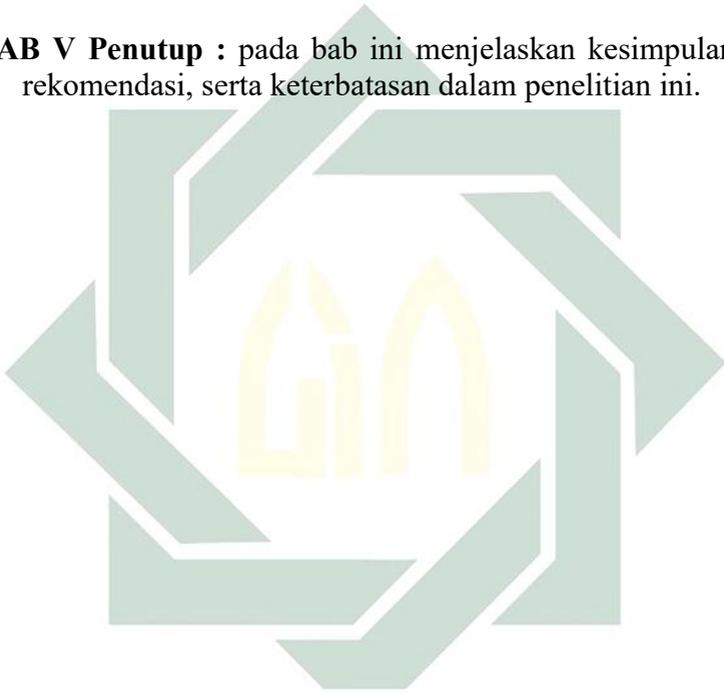
**BAB II Kajian Teoritis :** Dalam bab ini, peneliti menjabarkan tentang kajian pustaka yang membahas tentang pengertian dari stereotip, gender, dan stereotip gender. Peneliti juga membahas tentang teori yang digunakan yaitu teori nurture, serta perspektif Islam terkait stereotip perempuan. Dan dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III Metode Penelitian :** Pada bab ini peneliti menjabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan :** pada bab ini terdiri dari gambaran umum film Habibie Ainun 3, yang terdiri dari profil film Habibie Ainun 3, synopsis

film Habibie Ainun 3, serta karakter yang terlibat dalam film Habibie Ainun 3. Bab ini juga menjabarkan penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian terkait stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3, serta mengaitkannya dengan perspektif teori dan perspektif Islam.

**BAB V Penutup** : pada bab ini menjelaskan kesimpulan, rekomendasi, serta keterbatasan dalam penelitian ini.



## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Stereotip Gender

##### a) Pengertian Stereotip

Stereotip sendiri merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *stereos* dan *typos*. *Stereos* berarti padat-kaku, sedangkan *typos* berarti model.<sup>33</sup> Stereotip dapat diartikan sebagai pemberian mengenai suatu sikap terhadap seseorang maupun kelompok tertentu, berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, yang melihat dari kelompok mana dia berasal (*in group* atau *out group*) yang dapat bersifat positif maupun negatif.<sup>34</sup> Stereotip biasanya didasari oleh penafsiran maupun cara pandang sesuai dengan latar budaya masing-masing.

Sederhananya stereotip merupakan cap atau pandangan yang dilekatkan terhadap suatu individu maupun kelompok. Stereotip ini sendiri dapat dipandang atau diartikan sebagai suatu hal yang positif maupun negatif. Misalnya, Orang Jawa digambarkan sebagai orang yang mempunyai tingkah laku lemah lembut, halus, pemaaf, tutur katanya sopan, dan lain sebagainya. Sedangkan orang Batak digambarkan mempunyai tingkah laku yang

---

<sup>33</sup> John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 374

<sup>34</sup> Amanda G dan Ni Made Ras, *Masyarakat Majemuk II Stereotipe, Prasangka, Pluralisme*. (Makalah, tidak diterbitkan, 2009). 10

temperamen, tegas, lantang, dan mengatakan sesuatu se jelas mungkin. Namun, kebanyakan stereotip yang ada di masyarakat memiliki arti yang negatif. Karena stereotip di masyarakat diartikan sebagai bentuk ejekan atau pandangan yang salah terhadap suatu kelompok maupun individu terkait.

Stereotip sendiri berawal dari pemikiran serta pandangan yang salah mengenai suatu kelompok maupun individu. Ketidaktahuan yang pasti mengenai suatu kelompok maupun individu tersebut akhirnya menimbulkan sebuah asumsi yang salah. Asumsi yang salah tersebut digunakan secara terus menerus dan turun temurun.

Stereotip merupakan cara utama yang dapat menyederhanakan dunia sosial di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, masyarakat kurang berpikir atau kurang memiliki pandangan yang luas terkait kelompok tersebut.<sup>35</sup> Dengan stereotip dapat disimpulkan bahwa seseorang maupun kelompok memiliki karakteristik dan tingkah laku yang sama, dan secara otomatis membuat pandangan tersebut berlaku bagi seluruh anggota kelompok tersebut.

Menurut Johnson & Johnson, ada empat cara dalam mengukuhkan stereotip, yaitu :

1. Stereotip itu dapat mempengaruhi pikiran serta tindakan yang dilakukan terhadap suatu kelompok atau individu.

---

<sup>35</sup> Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 376

2. Stereotip menciptakan sebuah gambaran atau pandangan sederhana terhadap suatu individu maupun kelompok. Dan dari pandangan sederhana itu, akhirnya masyarakat menganggap bahwa semua kelompok tersebut memiliki perilaku atau ciri yang sama. Misalnya, dalam masyarakat, perempuan dianggap lemah. Dari pandangan tersebut akhirnya menimbulkan persepsi bahwa semua perempuan di dunia ini adalah lemah.
3. Stereotip dapat menimbulkan pengkambing hitaman
4. Stereotip terkadang bisa dianggap sebagai sesuatu yang benar. Namun, persepektif masyarakat yang membentuk stereotip itu sendiri tidak mendasar. Stereotip sendiri muncul dari pikiran-pikiran masyarakat yang sebenarnya belum begitu mengenal lebih terkait individu maupun kelompok tersebut.<sup>36</sup> Selama ini stereotip yang muncul di masyarakat berasal dari pemikiran-pemikiran yang salah dan menyesatkan. Apabila masyarakat dapat lebih mengenal serta memiliki pandangan yang luas terkait individu maupun suatu kelompok tersebut, maka stereotip tersebut tidak akan pernah ada.

---

<sup>36</sup> Johnson D.W dan Johnson F.P., *Joining Together: Group theory and Group Skill*. (New York: Pearson Education Comapany, 2000), 147

Menurut A. Samovar dan E. Potter, stereotip adalah persepsi atau kepercayaan mengenai kelompok maupun individu, berdasarkan pendapat serta sikap yang lebih dulu terbentuk.<sup>37</sup> Dari keyakinan inilah yang pada akhirnya menimbulkan pandangan yang bersifat negatif terhadap suatu kelompok maupun individu. Dapat diartikan bahwa stereotip merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap suatu kelompok maupun individu.

#### b) Pengertian Gender

Kata *gender* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Menurut Victoria dalam bukunya *Webster's New World Dictionary*, mengartikan gender sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dengan indera atau tampak dari sudut pandang sikap dan tingkah laku.<sup>38</sup>

Gender memiliki arti yang berbeda dengan seks atau jenis kelamin. Namun, masih banyak orang yang menganggap bahwa seks dan gender memiliki pengertian yang sama. Pada kenyataannya seks dan gender memiliki pengertian yang berbeda. Seks atau jenis kelamin membedakan laki-laki dan perempuan dari aspek biologi.

---

<sup>37</sup> Fatimah Saguni, "Pemberian Stereotype Gender", *Musawa*, Vol.6, No.2, 2014, 200

<sup>38</sup> Victoria Neufeldt, *Webster's New World Dictionary*, (New York: Webster's New World Clevelan, 1984), 561

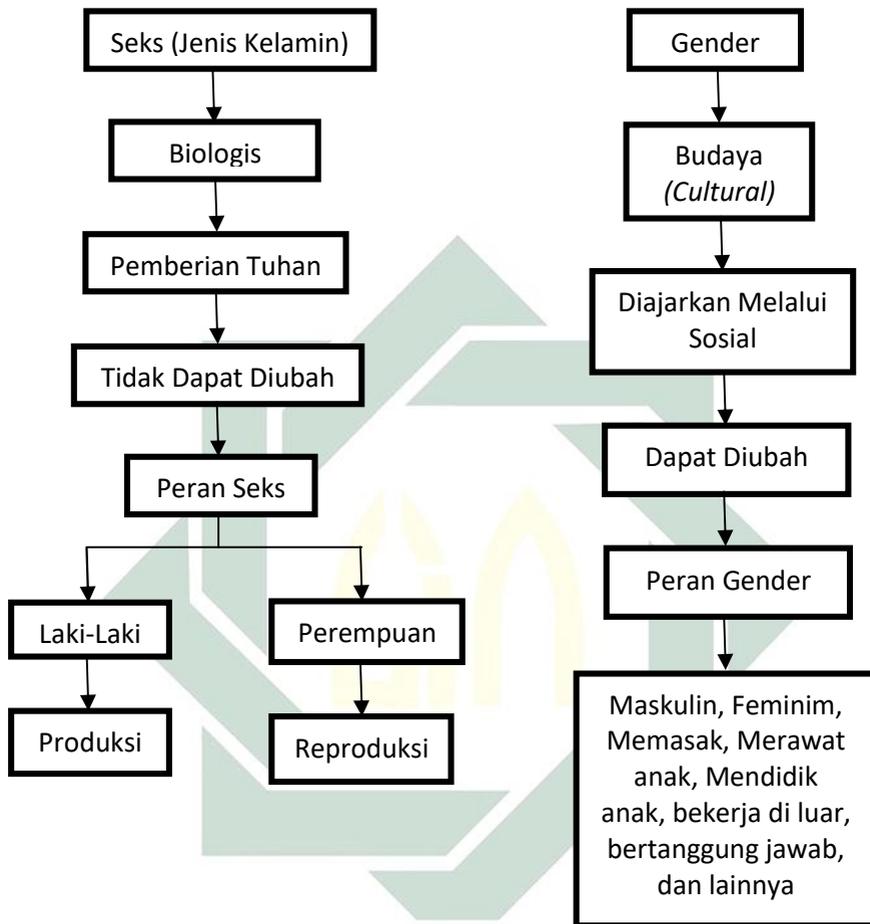
Sedangkan, Gender membedakan laki-laki dan perempuan dari aspek sosial.

Gender mengacu pada unsur emosional, kejiwaan, dan sosial dari perempuan dan laki-laki.<sup>39</sup> Studi tentang gender lebih menekankan pada pengembangan aspek maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas biasa dilekatkan pada laki-laki, sementara, femininitas dilekatkan pada perempuan.

Mufidah dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Gender*, membedakan seks dan gender sebagai berikut :

---

<sup>39</sup> A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*, (Magelang: Indonesiatara, 2004), 60



Bagan 2.1  
Perbedaan Seks dan Gender<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Mufidah, *Paradigma Gender*. (Malang: Bayumedia Publshing, 2003), 7

Berdasarkan bagan diatas, dapat dilihat bahwa seks memandang perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek biologis. Hal tersebut membentuk sebuah kodrat yang berasal dari Tuhan dan bersifat mutlak (tidak bisa diubah). Kodrat tersebut akhirnya membagi jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Seks juga membentuk peran laki-laki untuk melakukan produksi. Sedangkan perempuan, memiliki peran untuk melakukan reproduksi.

Gender membentuk perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek budaya (*cultural*). Perbedaan tersebut merupakan bentukan atau hasil konstruksi dari masyarakat yang diajarkan secara turun temurun dalam kehidupan sosial. Hal tersebut akhirnya membentuk sebuah peran gender, yakni feminis dan maskulin. Feminis dilekatkan pada perempuan, sedangkan, maskulin dilekatkan pada laki-laki. Tidak seperti seks yang bersifat mutlak atau tidak dapat diubah, gender bersifat dapat diubah. Hal tersebut dikarenakan gender melihat pada aspek peran, perilaku, mentalitas, serta karakteristik emosional dari laki-laki dan perempuan, dan aspek tersebut merupakan sesuatu yang dapat berubah-ubah.

Akan menjadi suatu permasalahan jika pengertian gender dicampuradukkan dengan pengertian seks (kodrat). Dalam

gender sendiri mempunyai beberapa asumsi pokok<sup>41</sup>, sebagai berikut :

1. Gender menyangkut hubungan dari laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosiokultural, dan bukan atas dasar alamiah (biologis).
2. Dari pembentukan sosiokultural tersebut, membuat hubungan antara laki-laki dan perempuan membuat sebuah sistem dominasi dan subordinasi. Dalam hal ini, laki-laki mengambil bentuk dominasi, sedangkan, perempuan mengambil bentuk subordinasi.
3. Pembagian kerja serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat sosial, seringkali dianggap sebagai suatu hal yang alamiah (natural) melalui ideologi mitos dan agama.
4. Gender juga menyangkut tentang stereotip feminisme dan maskulin.

---

<sup>41</sup> A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*, (Magelang: Indonesiatara, 2004), 60

c) Pengertian Stereotip Gender

Stereotip gender merupakan pandangan umum terkait atribut maupun karakteristik yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan.<sup>42</sup> Stereotip gender memiliki kategori yang luas yang dapat menampilkan kesan tentang perilaku atau tindakan yang “pantas” dan “tidak pantas” dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Stereotip Gender dapat pula diartikan sebagai sebuah kategori-kategori yang bersifat umum, yang dapat menggambarkan pandangan serta keyakinan dalam benak kita mengenai laki-laki dan perempuan.<sup>43</sup> Dalam kehidupan sosial masyarakat, terdapat banyak macam stereotip gender yang bersifat umum, sehingga hal tersebut menimbulkan ambiguitas dalam pemahamannya. Contohnya adalah kesan feminisme dan maskulin.

Feminisme dilekatkan pada sosok perempuan. Sedangkan, maskulin dilekatkan pada laki-laki. Namun, jika ada pemberian kesan bahwa laki-laki itu feminisme, dan perempuan itu maskulin, maka hal tersebut

---

<sup>42</sup> A. Chori Co. Ltd., 2018 (Mahkamah Agung). “Stereotip Gender dan Keadilan Gender Terhadap Perempuan Sebagai Pihak dalam Kasus Perceraian”, diakses pada tanggal 10 Januari 2021 dari <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/stereotip-gender-dan-keadilan-gender-terhadap-perempuan-sebagai-pihak-dalam-kasus-perceraian-oleh-a-choiri-15-1>

<sup>43</sup> John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 374

dapat menghilangkan status sosial serta penerimaan mereka dalam kelompok.<sup>44</sup> Oleh karena itu masyarakat akan menganggap aneh jika perempuan memiliki penampilan seperti laki-laki atau memiliki sikap tomboy. Begitupula dengan laki-laki, akan terlihat aneh jika laki-laki melakukan pekerjaan perempuan. Contohnya menyapu, mencuci, mengurus anak, dan lain sebagainya. Berikut merupakan contoh-contoh stereotip gender di masyarakat.

Identitas Gender	Fisik	Sifat	Pemikiran
Feminim	Cantik	Penuh Kasih Sayang	Imaginatif
	Seksi	Penuh Rasa Simpati	Berdasarkan Intuisi
	Menawan	Lembut	Artistik
	Bersuara Lembut	Sensitif	Kemampuan Berbicara
	Manis	Sentimentil	Kreatif
	Kecil Mungil	Mudah Bersosialisasi	Penuh rasa cita
Maskulin	Atletis	Selalu ingin bersaing	Analisis
	Besar dan Tegap	Kurang Sensitif	Hebat dalam Urusan Angka
	Berotot	Mendominasi	Abstrak (tidak artistic)
	Tinggi	Petualang	Pintar dalam

<sup>44</sup> Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 10

			memecahkan masalah secara logika atau analitis
	Bersuara Tinggi	Agresif	Pintar member alasan
	Kuat	Berani	Tidak berdasarkan intuisi

Tabel 2.1  
Contoh Stereotip Gender di Masyarakat<sup>45</sup>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa identitas gender memiliki hubungan dengan bias gender. Bias gender sendiri merupakan suatu keadaan yang memihak maupun merugikan salah satu jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>46</sup> Bias gender ini nantinya akan membagi posisi serta peran yang kurang adil antara laki-laki dan perempuan.

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Teori Nurture

Secara etimologi *nurture* diartikan kegiatan pemeliharaan, perawatan, dan akumulasi dari faktor-faktor lingkungan, dan hal tersebut akhirnya mempengaruhi kebiasaan atau ciri-ciri yang

<sup>45</sup> Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 10-11

<sup>46</sup> *Ibid*, 11

nampak.<sup>47</sup> Teori nurture adalah teori yang menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.<sup>48</sup>

Perbedaan konstruk sosial dalam masyarakat mengakibatkan relatifitas tolak ukur antara maskulin dan feminisme antar budaya. Tradisi yang terus terulang kemudian membentuk kesan di masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami.<sup>49</sup>

Alasan peneliti menggunakan teori ini, karena terdapat unsur budaya dalam pembentukan stereotip perempuan di dalam film *Habibie dan Ainun*, dan membuat teori ini cocok digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Perspektif Islam

### a. Kesetaraan Gender

Dewasa ini, agama sering dianggap sebagai sumber terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan jenis kelamin bentukan, yang telah dikonstruksi oleh budaya serta adat istiadat. Seperti adanya pandangan bahwa laki-laki itu memiliki sifat yang kuat, berani, cerdas, dan

---

<sup>47</sup> Moh. Kuza`I, "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No.1, 2013, 107-108

<sup>48</sup> Richard A. Lippa, *Gender, Nature, and Nurture*. (New York: Psychology Press, 2005), 130

<sup>49</sup> *Ibid*, 187-188

terlahir sebagai penguasa, sedangkan perempuan dipandang memiliki sifat yang lemah, kurang cerdas, penakut, dan lainnya.<sup>50</sup>

Islam merupakan agama yang datang membawa misi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan. Islam dikenal sebagai agama pembebasan, karena misi utamanya adalah menyempurnakan akhlak yang membentuk diskriminasi dan dominasi.<sup>51</sup>

Sebelum Islam datang, dunia berada dalam masa-masa yang kelam. Pola pikir masyarakat Arab pada saat itu, dimana mereka masih memegang teguh ajaran nenek moyang mereka dengan menyembah berhala, serta melakukan kegiatan-kegiatan amoral lainnya yang membuat masyarakat pada zaman itu hidup dalam kesengsaraan dan ketidakadilan. Tuhan dibuat sendiri dan disembah, wanita diperdagangkan tanpa kehormatan, kepemilikan harta yang tidak jelas, dan lain-lainnya.

Salah satu contoh sikap amoral yang dilakukan oleh masyarakat Arab pada saat itu adalah mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir secara keji, baik melalui pernikahan yang sah, maupun dari hasil perzinahan. Al-Haitsami menjelaskan, alasan mengapa anak perempuan dikubur hidup-hidup

---

<sup>50</sup> Syarifa Suhra, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol.13, No.2, 2013, 375

<sup>51</sup> Lisdamayatun, “Pandangan Islam Terhadap Kesetaraan Gender”, *Journal*, 2018 diakses pada 23 September 2020 dari [https://www.researchgate.net/publication/329884596\\_PANDANGAN\\_ISLAM\\_TERHADAP\\_KESETARAAN\\_GENDER](https://www.researchgate.net/publication/329884596_PANDANGAN_ISLAM_TERHADAP_KESETARAAN_GENDER)

adalah karena takut aib dan menanggung malu karena anak perempuan dianggap tidak berguna dan hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu laki-laki, takut bernasib buruk, terutama jika bayi perempuan tersebut lahir berkulit hitam, dan menganggap bahwa malaikat adalah anak perempuan Tuhan, sehingga mereka dibunuh untuk dikembalikan kepada Tuhan.

Setelah Islam datang, kebiasaan tersebut dihilangkan. Mitos perempuan yang semula dijadikan sebagai “pelengkap” serta “penggoda” laki-laki menjadi diakui dan setara dihadapan Allah SWT, memiliki hak yang sama sebagai penghuni surga atau neraka, mendapatkan sanksi yang tidak dibedakan. Seperti kisah Nabi Adam A.S. dan Siti Hawa. Hawa yang dicitrakan sebagai perayu Adam yang menyebabkannya terusir dari surga, tiba-tiba Allah membersihkan namanya melalui Firman-Nya dalam Q.S Al-A`raf : 19.

وَيَادِمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

**Artinya :**

*(Dan Allah Berfirman) “Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga, serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadikan kamu berdua orang-orang yang zalim.”<sup>52</sup>*

---

<sup>52</sup> Al-Qur`an, Al-A`raf: 19

b. Laki-Laki dan Perempuan Sama Sebagai Hamba

Dalam Islam kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama, yaitu sama-sama menjadi seorang hamba. Dan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri adalah agar mereka menyembah kepada Tuhan yaitu Allah SWT. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Firman Allah Q.S Az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

**Artinya :**

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>53</sup>

c. Laki-Laki dan Perempuan Sebagai Khalifah di Bumi

Tujuan diciptakannya manusia, disamping untuk menjadi seorang hamba yang patuh dan taat kepada Allah SWT, juga untuk menjadi seorang khalifah (pemimpin) di bumi. Manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi agar dapat menjaga serta memelihara tatanan di bumi demi kesejahteraan seluruh makhluk hidup di bumi, dan kelak akan bertanggung jawabkan tugas-tugas kekhalifahannya kepada Allah SWT.

Islam tidak membedakan manusia untuk menjadi khalifah di bumi, baik laki-laki

---

<sup>53</sup> AL-Qur'an, Az-Zariyat: 56

maupun perempuan memiliki hak yang sama serta tanggung jawab yang sama. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur`an Q.S Al-An`am : 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ  
لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

**Artinya :**

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.<sup>54</sup>*

Dalam ayat tersebut dapat dilihat bahwa, Allah SWT tidak membedakan hambanya. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk menjadi khalifah di bumi, dan tanggung jawab serta sanksi yang sama, sesuai dengan perbuatan dan amal masing-masing.

Laki-laki sering dianggap lebih cocok menjadi seorang pemimpin daripada perempuan. Karena laki-laki dipandang memiliki sikap yang kuat, tangguh, tegas, sedangkan perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Namun, Al-Qur`an kembali menentang pandangan tersebut dengan menuliskan dalam Q.S An-Naml : 23

---

<sup>54</sup> Al-Qur`an, Al-An`am: 165

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

**Artinya :**

*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar<sup>55</sup>*

Ayat diatas menerangkan tentang Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Saba`iyah pada masa Nabi Sulaiman. Ratu Balqis merupakan wanita yang tercatat dalam sejarah Islam sebagai wanita yang pertama kali memimpin sebuah kerajaan. Ratu Balqis merupakan sosok wanita yang sangat cantik. Selain cantik, ratu Balqis juga memiliki watak yang sempurna untuk menjadi seorang ratu.

Dalam sejarah Islam terdapat banyak tokoh-tokoh perempuan yang hebat. Contohnya adalah Khadijah. Khadijah merupakan istri Rasulullah SAW. Bukan saja sebagai orang yang pertama kali menerima ajaran Islam, Khadijah juga dikenal sebagai seorang pebisnis yang tangguh. Selain itu, ada Rufaida Al-Aslamiyah, yang merupakan seorang perawat dan ahli bedah dari Madinah. Kemudian ada Fatima Al-Fihri, yang merupakan pendiri Universitas pertama di Maroko.

---

<sup>55</sup> Al-Qur`an, *An-Naml*: 23

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Judul : Stereotip Gender dalam film Anna Karenina  
Jenis Penelitian : Jurnal  
Tahun : 2014  
Penulis : Dionni Ditya Perdana  
Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stereotip gender ditampilkan dalam film Anna Karenina  
Hasil : Film ini mengkonstruksi stereotip gender melalui tanda. Tanda yang ditonjolkan pertama, peran laki-laki berada di wilayah publik, sedangkan perempuan pada wilayah domestic. Kedua, pelabelan “bad woman” kepada perempuan yang mengkhianati pernikahannya pantas mendapatkan pengucilan dan cemoohan. Ketiga, film Anna Karenina ini mematahkan perjuangan perempuan untuk memiliki hak sesuai keinginannya.  
Persamaan : Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang stereotip perempuan  
Perbedaan : Penelitian ini mengkaji tentang Film Anna Karenina
2. Judul : Representasi Feminism dalam Film Maleficent  
Jenis : Jurnal  
Tahun : 2017  
Penulis : Amanda Diani, Martha Tri Lestari, Syarif Maulana  
Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kode semiotika mengenai film,

dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil : dilihat dari segi pemaknaan level ideologi dalam film *Maleficent* menunjukkan bahwa ideologi feminisme yang terkandung tidak hanya direpresentasikan melalui isi cerita dan adegan di film tetapi faktor eksternal juga memberikan pengaruh tersampainya pesan feminisme dalam film.

Persamaan : Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang penggambaran perempuan dalam film.

Perbedaan : Penelitian ini mengkaji tentang film *Maleficent*

3. Judul : Representasi Stereotip Perempuan Dalam Film *Brave*

Jenis : Jurnal

Tahun : 2013

Penulis : Fanny Puspitasari

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah (rumah produksi) *Pixar* turut mengkomodifikasi stereotip perempuan melalui narasi film *Brave*, dengan mengikuti standarisasi terhadap film-film Disney

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan, narasi film *Brave* berusaha untuk mematahkan stereotip-stereotip perempuan. Namun, film ini gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki. Narasi film ini justru memarginalkan kaum perempuan dengan cara mengulang, menegaskan, bahkan membenarkan stereotip perempuan dalam teks filmnya, melalui

pemilihan konflik, pengembangan cerita, dan puncaknya di akhir cerita.

Persamaan : Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang stereotip perempuan.

Perbedaan : Penelitian ini mengkaji tentang Film Brave.

4. Judul : Aspect of Representation of Woman in Irish Film

Tahun : 2018

Jenis : Jurnal

Penulis : Barbara O'Connor

Hasil : Film-Film yang dimunculkan menimbulkan pertanyaan tentang potensi feminis dalam film irlandia independen hanyalah ilustrasi. Film lainnya yang mengangkat isu tentang perempuan adalah film Kieran Hickey 'Criminal Conversation' yang menggambarkan tentang kehancuran pernikahan tapi juga menunjukkan struktur kekuasaan, dimana dimata hukum seorang wanita dianggap sebagai barang milik suaminya.

Persamaan : Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang penggambaran perempuan dalam film.

Perbedaan : Penelitian ini mengkaji beberapa film-film Irlandia

5. Judul : Stereotipisasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia

Tahun : 2010

Penulis : Sunarto

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kekerasan personal dan struktural pada perempuan dalam program televise anak-anak

seperti Ronaldowati, Jagoan si Pitung, Ben7, dan Baim Anak Soleh

Hasil : Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa: pertama, dalam teks program anak-anak produksi lokal dijumpai adanya kekerasan personal dan struktural tertentu terhadap tokoh wanita. Kedua, kekerasan struktural dalam wujud stereotipisasi peran gender wanita terjadi dalam bentuk peran sosial sebagai ibu rumah tangga. Dan ketiga, latar belakang terjadinya stereotipisasi peran gender wanita adalah adanya kebencian tertentu terhadap keberadaan kaum wanita yang disebarluaskan melalui berbagai mitologi.

Persamaan : Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang stereotip gender (perempuan).

Perbedaan : Penelitian ini mengkaji tentang program televisi anak di Indonesia.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, baik perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>56</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian model Analisis Teks Media Roland Barthes.

#### a) Pengertian Semiotika

Secara bahasa semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semeion*, yang memiliki arti tanda.<sup>57</sup> Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang muncul karena didasari oleh kesepakatan sosial yang telah dilakukan secara turun temurun, serta dapat mewakili sesuatu yang lain. Contohnya seperti asap. Asap menandakan adanya api.

Van Zoest mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) atau segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, yang meliputi proses pengiriman atau

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6

<sup>57</sup> Jafar Lantowa, Nila Mega Rahayu dan Muh. Khaurussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. (Sleman: Deepublisher, 2017), 1

penyampaian tandanya, hubungan dengan suatu hal yang lain, serta proses penerimaan oleh orang yang menggunakannya.<sup>58</sup> Little John pernah mengatakan, jika sebuah tanda dapat menjadi perantara bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan yang lainnya.

Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa semiotika memiliki keterkaitan dengan komunikasi. Keduanya menggambarkan tentang proses penyampaian, penerimaan suatu tanda atau pesan. Dan dari pesan tersebut memiliki sebuah keterkaitan antara satu dan lainnya.

#### b) Semiotika Model Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang filsuf dari Perancis. Dalam pemikirannya tentang semiotika, Roland Barthes mengungkapkan bahwa semiotika merupakan teknik untuk dapat melihat cara kemanusiaan (*humanity*) dalam memaknai suatu hal (*things*).<sup>59</sup> Kata “memaknai” tidak dapat disamaartikan dengan mengkomunikasikan.<sup>60</sup> Dalam hal ini kata “memaknai” diartikan bahwa suatu objek itu tidak hanya berfungsi sebagai pembawa informasi semata, namun objek tersebut juga dapat menentukan suatu sistem dari tanda. Oleh karena itu, Barthes melihat signifikasi (penandaan) sebagai suatu proses yang total dengan susunan yang terstruktur.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 131

<sup>59</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), 53

<sup>60</sup> *Ibid*, 53

<sup>61</sup> *Ibid*, 53

Dalam konsep semiotikanya, Roland Barthes menganggap denotasi dan konotasi sebagai kunci utama dalam proses analisisnya. Barthes mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai sistem yang terdiri dari Ekspresi (E), Petanda sebagai (C), dan Relasi (R).<sup>62</sup> Sehingga, sesuai dengan teori Saussure, Barthes menggunakan konsep tersebut sebagai model E-R-C.

Dalam semiotika Barthes, sebuah sistem tanda primer (*priemer sign system*) dapat membentuk suatu elemen dari suatu sistem tanda yang lengkap, serta memiliki makna yang berbeda dari makna awalnya. Oleh karena itu, sistem tanda primer diartikan sebagai denotative, sedangkan sistem tanda sekunder (kedua) diartikan sebagai konotatif. Barthes sendiri telah mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Kedua tanda ini merupakan kunci utama dalam proses analisis semiotika Roland Barthes.

Denotasi atau *denotative* merupakan tanda yang penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi, serta menghasilkan makna yang sebenarnya.<sup>63</sup> Dalam proses analisis, denotasi ini merupakan tahap menelaah tanda secara harfiah. Singkatnya, denotasi merupakan proses pemaknaan awal yang dilakukan untuk melihat tanda-tanda yang tampak melalui indra.

Konotasi atau *connotative* merupakan bagian yang mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandangan kamera,

---

<sup>62</sup> *Ibid*, 60

<sup>63</sup> Rina Septiana, "Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film *Who Am I Kein System 1<sup>st</sup> Sicher* (Suatu Analisis Semiotik)", *Skripsi*, Jurusan Sastra Jerman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado, 2019, 7

mutu film, dan seterusnya. Setelah menyelesaikan menelaah tanda denotasi, maka tahap kedua adalah menelaah tanda konotasi. Pada tahap ini, menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan maupun emosi penggunaannya. Konotasi sendiri kehadirannya tidak dapat disadari, karena konotasi berada pada tingkat subjektif. Dapat diartikan bahwa konotasi merupakan makna yang tersembunyi dari suatu tanda.<sup>64</sup>

Dalam analisis Roland Barthes terdapat mitos “myth”. Barthes mengatakan bahwa mitos bukanlah suatu realitas “unreasonable” atau “unspokenable”. Namun mitos diartikan sebagai suatu pesan yang berfungsi untuk mengungkapkan atau sebagai pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku pada mas tertentu.

Mitos memiliki fungsi utama yaitu untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Mitos sendiri dapat membuat suatu pandangan tidak mungkin untuk ditentang, karena sudah menjadi bentukan dan kesepakatan turun temurun.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Rina Septiana, “Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film *Who Am I Kein System 1<sup>st</sup> Sicher* (Suatu Analisis Semiotik)”, *Skripsi*, Jurusan Sastra Jerman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado, 2019, 7

<sup>65</sup> *Ibid*, 7

1. <i>Signifier</i>	2. <i>Signified</i>
3. <i>Denotative</i>	
4. <i>Connotative Signifier</i>	5. <i>Connotative Signified</i>
6. <i>Connotative</i>	

Bagan 3.1 Konsep Analisis Roland Barthes

Analisis model Roland Barthes ini dipilih karena peneliti ingin menguraikan gagasannya mengenai signifikansi dua tahap (*two order of signification*) yakni denotasi dan konotasi dalam film Habibie Ainun 3, serta mengaitkannya dengan mitos (*myth*) yang ada di masyarakat.

## B. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis merupakan suatu penelitian yang dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Unit analisis merupakan sub terkecil yang akan diamati oleh peneliti. Dimana hal ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis data, berdasarkan beberapa unsur yang terdapat dalam sebuah film.

Adapun indikator *scene* yang akan diteliti adalah :

1. Scene yang menampilkan tanda-tanda pemberian stereotip pada perempuan.
2. Scene yang memuat unsure mitos terkait stereotip terhadap perempuan.

## C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu : data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data

mentah yang kelak akan diproses untuk tujuan-tujuan tertentu.<sup>66</sup> Sedangkan, data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini bersifat melengkapi data primer, sehingga dituntut berhati-hati dalam menyeleksi data sekunder, dan jangan sampai tidak sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>67</sup>

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data. Sumber data primer bisa disebut juga sebagai sumber data/informasi pertama. Dalam penelitian ini Sumber data primer diperoleh dari tayangan film Habibie Ainun 3.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang bersifat melengkapi data primer, sehingga dituntut berhati-hati dalam menyeleksi data sekunder, dan jangan sampai tidak sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>68</sup> Sumber data Sekunder yang digunakan peneliti merupakan data tambahan atau data pelengkap untuk melengkapi data yang sudah ada.

Data sekunder yang dimaksud berupa dokumen tertulis seperti, buku, artikel-artikel dari internet, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lain yang

---

<sup>66</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 42

<sup>67</sup> *Ibid*

<sup>68</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 42

mendukung data dan relevan dengan penelitian tentang stereotip perempuan.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, guna mendapatkan hasil yang sempurna diperlukan tahap-tahap penelitian yang sistematis sebagai langkah mempermudah dalam proses penelitian, sebagai berikut :

##### **1. Mencari dan Menentukan Tema**

Tahap pertama, peneliti mencari topic yang menarik, dengan melakukan pengamatan dan menonton film Habibie Ainun 3. Setelah menonton film, peneliti menentukan tema penelitian dan memfokuskan topic penelitian terhadap pemberian stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3.

##### **2. Merumuskan Masalah**

Setelah menentukan tema penelitian, maka tahap selanjutnya adalah merumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dan tujuan dari penelitian.

##### **3. Menyusun Metode Penelitian**

Setelah menentukan rumusan masalah, tahap selanjutnya adalah menyusun metode penelitian. Dalam menyusun penelitian ini metode penelitian sesuai dengan sistematika penulisan skripsi, yaitu terdiri dari jenis penelitian, unit analisis, tahap-tahap penelitian dan teknik analisis data.

##### **4. Menentukan Metode Analisis**

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis gambaran stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3, maka penelitian ini

menggunakan metode penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes.

#### 5. Menganalisis Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisa terhadap tanda denotasi, konotasi, dan mitos terkait stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3. Peneliti mengamati *scene-scene* yang terdapat dalam film Habibie Ainun 3 sesuai dengan fokus penelitian.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah serangkaian cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi atau data akurat, sehingga dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah.<sup>69</sup> Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data. Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, sebagai berikut :

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan “teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan atau karya monumental dari

---

<sup>69</sup> Juni Wati Sri Rizki, *Kepemilikan Media & Ideologi Pemberitaan*. (Sleman: Deepublisher, 2016), 77

<sup>70</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatama Publishin, 2015), 78

seseorang.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan mengelompokkan *scene-scene* yang menggambarkan stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3.

## 2. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka, data-data untuk melengkapi penelitian ini didapat dari sumber-sumber informasi yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel dari internet, dan bahan bacaan lainnya.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>72</sup>

Tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Peneliti mengumpulkan potongan *scene-scene* dari film berdasarkan konten yang terkait dengan stereotip perempuan.

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 329

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 335

2. Peneliti mengacu pada metode analisis semiotic Roland Barthes. Dimana analisis Roland Barthes memiliki dua signifikansi, yakni denotasi dan konotasi, yang kemudian akan dikaitkan dengan mitos (*myth*) di masyarakat. Menurut Barthes (1997), denotasi merupakan reproduksi mekanis diatas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian yang mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandangan kamera, mutu film, dan seterusnya.
3. Setelah selesai menganalisis, peneliti dapat menarik kesimpulan dari tanda yang telah dianalisis.
4. Dan setelah selesai melakukan semuanya, maka dapat diketahui tanda denotasi, konotasi, dan mitos terkait stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Film Habibie Ainun 3

Subyek dalam penelitian ini adalah film Habibie Ainun 3. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi profil film dan synopsis yang ada dalam film Habibie Ainun 3.

##### 1. Profil Film Habibie Ainun 3<sup>73</sup>



(Gambar 4.1 Poster Film Habibie Ainun 3)

Judul Film	: Habibie Ainun 3
Tanggal Rilis	: 19 Desember 2019 (Indonesia), 26 Desember 2019 (Malaysia)
Durasi	: 2 Jam 1 Menit
Genre	: Drama, Romantis, Sejarah

---

<sup>73</sup> Wikipedia, “Habibie Ainun 3”, diakses pada 20 Oktober 2020 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Habibie\\_%26\\_Ainun\\_3](https://id.wikipedia.org/wiki/Habibie_%26_Ainun_3)

*Based on* : *True Story*  
Produser : Manoj Punjabi  
Sutradara : Hanung Bramantyo  
Penulis : Ifan Ismail  
Editor : Wawan I. Wibowo  
Musik : Tya Subiakto  
Sinematografi : Yudi Datau  
Perusahaan Produksi : MD Pictures  
Pemeran Film : Maudy Ayunda, Reza Rahardian,  
Jefri Nichol, Marcella Zalianty, Lukman Sardi,  
Aghniny Haque, Angga Yunanda, Arya Saloka, Teuku  
Rizky

## 2. Profil Tokoh dan Karakter dalam Film Habibie Ainun 3

Adapun profil tokoh-tokoh beserta karakter yang terdapat dalam film Habibie Ainun 3, yang terdapat dalam *scene-scene* yang dijadikan fokus penelitian, antara lain sebagai berikut :

### a) Maudy Ayunda sebagai Ainun



(Gambar 4.2 Maudy Ayunda)

Ayunda Faza Maudya atau dikenal dengan Maudy Ayunda, merupakan seorang aktris dan penyanyi asal Indonesia. Lahir di Jakarta tanggal 19 Desember 1994. Maudy memulai karirnya dalam film Untuk Rena pada tahun 2006. Setelah itu dia membintangi beberapa judul film, seperti Perahu Kertas tahun 2012, Refrain tahun 2013, dan Habibie Ainun 3 tahun 2019.

Selain menjadi aktris, maudy juga merupakan seorang penyanyi. Karir musiknya pertama kali adalah merilis album pertamanya Panggil Aku pada tahun 2011, dengan single hitsnya yang berjudul Tiba-tiba Cinta Datang. Dan sejak saat itu Maudy telah berhasil merilis tiga album, yakni Panggil Aku tahun 2011, Moments tahun 2015, dan Oxygen tahun 2018. Selain itu Maudy juga kerap mengisi soundtrack untuk film yang dibintanginya.<sup>74</sup>

Dalam film Habibie Ainun 3, Maudy Ayunda berperan sebagai Hasri Ainun Besari. Hasri Ainun Besari atau Ainun dalam film Habibie Ainun 3 ini digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, baik, pantang menyerah dan memiliki pendirian yang teguh. Karena itu, pada saat masih sekolah, Ainun merupakan perempuan yang dikagumi oleh banyak laki-laki.

Ainun memiliki cita-cita menjadi dokter. Karena sejak kecil ia sudah tidak asing dengan dunia kedokteran karena ibunya adalah seorang bidan. Namun, usahanya untuk menggapai cita-

---

<sup>74</sup> Wikipedia, “Maudy Ayubda”, diakses pada 10 Januari 2021 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Maudy\\_Ayunda](https://id.wikipedia.org/wiki/Maudy_Ayunda)

cita sebagai seorang dokter tidaklah mudah. Pandangan dari masyarakat saat itu tentang perempuan adalah bahwa tugas perempuan adalah mengurus rumah tangga. Sehingga anggapan bahwa perempuan tidak perlu untuk sekolah lebih tinggi, karena pada akhirnya pekerjaannya adalah mengurus rumah tangga.

Namun, dengan usaha dan kegigihannya serta dukungan dari keluarganya, Ainun tetap pada pendiriannya. Dia berusaha membuktikan kepada masyarakat bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah. Dibalik itu semua perempuan berhak mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dan perempuan juga memiliki hak untuk bermimpi tinggi dan menggapai mimpinya.

b) Reza Rahadian sebagai Habibie



(Gambar 4.3 Reza Rahadian)

Reza Rahadian Matulesy atau dikenal sebagai Reza Rahadian, merupakan seorang aktor ternama asal Indonesia. Lahir di Bogor,

Jawa Barat pada tanggal 5 Maret 1987. Reza mengawali karir sebagai seorang model, dan berhasil menjadi juara *Favorite Top Guest* majalah Aneka Yess! Tahun 2004.

Reza Rahadian mengawali karir aktingnya dalam sinetron yang berjudul *Culunnya Pacarku* tahun 2005. Setelah itu Reza mendapat banyak tawaran untuk bermain film. Reza mengawali debut filmnya pada tahun 2007. Pada tahun 2009 Reza bermain dalam film karya Hanung Bramantyo yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*. Dan berkat perannya dalam film tersebut, Reza berhasil meraih Piala Citra 2009, untuk kategori Pemeran Pendukung Pria Terbaik. Sejak saat itu Reza Rahadian mendapatkan banyak tawaran untuk bermain film dan bahkan menjadi pemeran utama, salah satunya adalah Film *Habibie Ainun 3* tahun 2019.<sup>75</sup>

Dalam film *Habibie Ainun 3*, Reza memerankan karakter sebagai Habibie. Reza sendiri sudah memerankan karakter yang sama, yaitu Habibie dalam prequel film *Habibie Ainun* tahun 2013, dan *Rudi Habibie* tahun 2016.

Bacharudin Jusuf Habibie atau Habibie merupakan sosok teman yang bisa dikatakan menjadi motivasi dan penyemangat bagi Ainun. Habibie menjadi orang yang selalu ada di hati Ainun. Dan bisa dikatakan bahwa Habibie

---

<sup>75</sup> Wikipedia, "Reza Rahadian", diakses pada 10 Januari 2021 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Reza\\_Rahadian](https://id.wikipedia.org/wiki/Reza_Rahadian)

merupakan cinta pertama Ainun sejak duduk dibangku sekolah.

Dalam film *Habibie Ainun 3*, Habibie digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki pikiran yang luas. Dia mendukung cita-cita Ainun untuk menjadi seorang dokter. Karena baginya, ketika seseorang memiliki bakat dan kecerdasan maka mereka bisa menjadi apapun yang mereka inginkan, baik itu laki-laki ataupun perempuan.

c) Jefri Nichol sebagai Ahmad



(Gambar 4.3 Jefri Nichol)

Jefri Nichol merupakan salah satu aktor ternama asal Indonesia. Lahir di Jakarta pada tanggal 16 Januari 1999. Jefri Nichol memulai karirnya pada tahun 2013 sebagai model iklan. Dan pada tahun yang sama Jefri memulai acting lewat miniseri *Kami Rindu Ayah*. Sejak saat itu Jefri banyak membintangi sinetron, dan FTV. Hingga pada akhirnya Jefri mendapatkan peran besar dalam film *Pertaruhan* tahun 2017. Dan berkat film tersebut, namanya semakin

menjulang dan menjadi salah satu aktor terbaik Indonesia.<sup>76</sup>

Dalam kurun waktu dua tahun, sejak ia bermain dalam film *Pertaruhan*, Jefri telah membintangi sepuluh judul film. Dan salah satu peran yang paling melekat dengannya adalah perannya sebagai Nathan, dalam film *Dear Nathan*. Dan film tersebut semakin membuat nama Jefri Nichol semakin terkenal. Hingga pada tahun 2019, ia ikut bermain dalam film *Habibie Ainun 3*.

Dalam film *Habibie Ainun 3*, Jefri Nichol berperan sebagai Ahmad. Ahmad merupakan sosok laki-laki yang sangat mengagumi Ainun. Seorang mahasiswa fakultas Hukum Universitas Indonesia yang jatuh cinta dengan pesona dan kecerdasan dari Ainun. Ahmad juga merupakan laki-laki yang mendukung cita-cita Ainun untuk menjadi seorang dokter.

Namun perbedaan pandangan serta visi misi antara Ahmad dan Ainun, membuat mereka tidak bisa bersama. Ahmad digambarkan sebagai sosok laki-laki yang cerdas, dan berpikiran luas. Namun, ketidakcocokannya dengan pola pikir masyarakat Indonesia membuat dia ingin pergi dari Indonesia. Dan lebih memilih tinggal di lingkungan dimana dia dapat menerima pola pikir dari masyarakat disana. Sedangkan Ainun lebih memilih untuk berjuang membangun negerinya.

---

<sup>76</sup> Wikipedia, "Jefri Nichol", diakses pada 10 Januari 2021 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Jefri\\_Nichol](https://id.wikipedia.org/wiki/Jefri_Nichol)

d) Arya Saloka sebagai Agus Sumarhadi



(Gambar 4.4 Arya Saloka)

Arya Saloka Yuda Prawira Surowilogo atau yang dikenal sebagai Arya Saloka, merupakan salah satu aktor asal Indonesia. Lahir di Denpasar, Bali pada tanggal 27 Juni 1991.

Sebelum menjadi pemain film, Arya Saloka terlebih dahulu menjadi pemain FTV. Banyak sekali judul FTV yang telah dibintanginya, salah satunya adalah Ganteng-Ganteng Gokil. Dan namanya melambung berkat perannya sebagai Guntoro dalam sinetron Get Married 2 The Series tahun 2013.<sup>77</sup>

Pada tahun 2012, Arya bermain dalam film berjudul Malaikat Tanpa Sayap. Dan tercatat, ada lima film yang telah ia bintanginya. Salah satunya adalah Film Habibie Ainun 3 tahun 2019.

---

<sup>77</sup> Wikipedia, “Jefri Nichol”, diakses pada 10 Januari 2021 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Arya\\_Saloka](https://id.wikipedia.org/wiki/Arya_Saloka)

Dalam film Habibie Ainun 3, Arya Saloka berperan sebagai Agus Sumarhadi. Agus Sumarhadi merupakan senior Ainun di fakultas kedokteran. Dalam film Habibie Ainun 3, Agus Sumarhadi digambarkan sebagai sosok yang sombong, merasa paling berkuasa di kampus.

Agus merupakan orang yang tidak suka dengan Ainun. Karena Agus menganggap Ainun merupakan saingan terberatnya untuk menjadi lulusan terbaik di fakultas kedokteran. Agus juga tidak suka karena Ainun adalah seorang perempuan, dimana Agus takut jika dirinya dikalahkan oleh seorang perempuan

Agus digambarkan sebagai laki-laki yang memegang ideologi patriarki. Dimana dia merasa bahwa laki-laki memegang kekuasaan dalam masyarakat. Agus juga merasa bahwa kedudukan perempuan ada dibawah laki-laki.

e) Arswendi Nasution sebagai Profesor Husodo Notosastro



(Gambar 4.5 Arswendi Nasution)

Arswendi Nasution atau biasa dikenal sebagai Arswendi Bening Swara, merupakan aktor ternama asal Indonesia. Lahir di Jakarta pada tanggal 22 November 1957. Selain dikenal sebagai pemain film, Arswendi juga dikenal luas dalam dunia seni teater.

Arswendi sendiri sudah banyak membintangi judul film. Contohnya seperti, Catatan Si Boy IV tahun 1990, Laskar Pelangi 2 tahun 2013, Night Bus tahun 2017, Pengabdian Setan tahun 2017, Dua Garis Biru tahun 2019, dan Habibie Ainun 3 tahun 2019.<sup>78</sup>

Dalam film Habibie Ainun 3, Arswendi berperan sebagai Profesor Husodo Notosastro.

---

<sup>78</sup> Wikipedia, "Jefri Nichol", diakses pada 10 Januari 2021 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Arswendi\\_Nasution](https://id.wikipedia.org/wiki/Arswendi_Nasution)

Profesor Husodo merupakan dosen Ainun di fakultas kedokteran, dan sekaligus ayah Ahmad. Menurut pendapat dari mahasiswanya, profesor Husodo merupakan dosen yang galak dan keras dalam mengajar.

Profesor Husodo menjadi salah satu tokoh yang ikut memberikan stereotip terhadap perempuan dalam film *Habibie Ainun 3* ini. Profesor Husodo menganggap bahwa perempuan memiliki sikap yang lemah, serta rasa sentimental yang kuat daripada laki-laki, sehingga mereka tidak cocok untuk masuk di dunia kedokteran.

Dalam film *Habibie Ainun 3*, profesor Husodo digambarkan sebagai sosok dosen yang tegas, dan keras dalam mendidik mahasiswanya. Namun, ketika diluar kelas atau diluar jam mengajar, profesor Husodo merupakan sosok yang hangat, dan lembut. Profesor Husodo juga sosok yang berpikiran realistis. Beliau selalu memiliki alasan dari setiap prinsip atau pandangannya terhadap suatu hal, termasuk mengenai perempuan.

### 3. Sinopsis Film

Film *Habibie Ainun 3* merupakan film biografi percintaan Indonesia tahun 2019. Film ini tayang pada tanggal 19 Desember 2019. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan ditulis oleh Ifan Ismail. Film *Habibie Ainun 3* ini merupakan film ketiga dari seri film *Habibie* dan *Ainun*. Film *Habibie Ainun 3* ini dibintangi oleh Maudy Ayunda, Reza Rahardian, Jefri Nichol, Lukman Sardi, dan lainnya.

Habibie Ainun 3 ini menceritakan tentang masa muda Hasri Ainun Besari atau Ainun, yang merupakan istri dari presiden ke-3 Republik Indonesia, B.J Habibie. Sejak duduk dibangku SMA, Ainun merupakan sosok yang cerdas dan menjadi pujaan di sekolahnya. Setelah lulus SMA, Ainun berkeinginan melanjutkan kuliah kedokteran. Sejak kecil Ainun sudah tidak asing dengan dunia kedokteran karena ibunya adalah seorang bidan. Namun, hal itu dianggap terlalu berat, khususnya bagi perempuan.

Tetapi, tekad dan keinginan Ainun yang besar, membuatnya tetap mengambil keputusannya dan meraih cita-citanya untuk menjadi seorang dokter. Akhirnya, Ainun berhasil diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Pada masa itu terdapat pembatasan kuota penerimaan bagi mahasiswa perempuan. Dan Ainun berhasil membuktikan bahwa dia mampu dan layak untuk masuk ke kampus tersebut. Perjalanan Ainun dalam mencari ilmu selama kuliah tidaklah mudah. Ainun kerap diremehkan oleh seniornya maupun dosennya.

Mereka menganggap bahwa perempuan tidak cocok untuk menjadi seorang dokter, karena perempuan dianggap terlalu lemah untuk bisa menjadi seorang dokter. Namun, Ainun selalu berusaha membuktikan bahwa perempuan bisa dan mampu untuk menjadi seorang dokter. Karena tekad dan kegigihannya tersebut membuat Ainun menjadi lulusan terbaik di fakultas kedokteran.

## B. Penyajian Data

Dalam penyajian data penelitian, peneliti telah menyajikan data-data yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Data ini disajikan dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, dimana peneliti menyajikan data gambar dan dialog per *scene* dari film Habibie Ainun 3 yang telah dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, peneliti akan mencari makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam *scene* film Habibie Ainun 3 dan dikaitkan dengan *myth* atau mitos, agar peneliti dapat mempresentasikan penggambaran “stereotip perempuan” dalam film Habibie Ainun 3.

### 1. Scene 20: Subordinasi kepada Perempuan

Tabel 4.1 Penyajian Data Scene 20

Sequence	Shot	Visual	Dialog
45.15	5	 (Gambar 4.1.1)	Agus Sumarhadi : (dengan nada marah) “Hey perempuan, gausah sok kamu ya! Walaupun kamu jadi dokter juga, gak akan lebih hebat dari kami para pria”

Sumber : Olahan Peneliti

## Shot 5

Denotasi :

Pada scene 20 shot ke-5 penandanya adalah dialog Agus Sumarhadi yang mengatakan “*Hey perempuan, gausah sok kamu ya! Kalaupun kamu jadi dokter juga, gak akan lebih hebat dari kami para pria*”. Serta memperlihatkan Agus Sumarhadi yang berbicara dengan nada tinggi di kelas kepada Arlies dan Ainun sambil menunjuk kepada Arlies.

Konotasi :

Pada scene 20, berdasarkan tanda denotasi diatas sikap Agus Sumarhadi dapat dikategorikan sebagai ciri orang yang sombong, terlalu percaya diri, dan pemaarah. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana Agus tidak bisa menerima kritikan yang dilontarkan Arlies terhadap dirinya. Gesture tubuhnya yang memperlihatkan matanya yang melotot, nada bicaranya tinggi, dan tangannya yang menunjuk ke arah lawan bicaranya, mengartikan bahwa Agus Sumarhadi sedang marah. Menganggap bahwa dirinya seorang laki-laki, lantas membuat Agus merasa bahwa jalannya untuk menjadi seorang dokter akan mudah. Kalimat “*hey perempuan...*” ini dipilih, untuk memberikan penegasan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, dan posisi perempuan berada dibawah laki-laki. Hal ini didukung dengan pemilihan kata “*hey perempuan*” dan bukan “*hey Arlies*” atau “*hey Ainun*”, yang mana kalimat tersebut ditujukan kepada pemaknaan yang bersifat global yaitu “*perempuan*”, dan bukan pemaknaan khusus baik itu kepada Arlies maupun kepada Ainun.

Mitos :

Perempuan selalu dianggap lebih lemah daripada laki-laki, meskipun mereka memiliki profesi yang sama.

## 2. Scene 25: Stereotip Perempuan Lemah

Tabel 4.2 Penyajian Data Scene 25

Sequence	Shot	Visual	Dialog
49.23	4	 <p>(Gambar 4.2.1)</p>	Saat praktik bedah dengan objek mayat, banyak mahasiswa yang mual dan pingsan” Prof. Husodo: “Ada lagi perempuan yang mau menyusul ?”
49.35	6	 <p>(Gambar 4.2.2)</p>	Prof. Husodo: “ Perasaan sentimental perempuan yang dibalut oleh indra perasa yang lebih tajam dari laki-laki, membuat ilmu

			kedokteran tidak cocok bagi mereka”
--	--	--	-------------------------------------

Sumber : Olahan Peneliti

#### Shot 4

Denotasi :

Pada scene 25 shot ke-4, penandanya adalah dialog Profesor Husodo yang mengatakan “*Ada lagi perempuan yang mau menyusul ?*” Latar tempat dalam scene ini adalah ruang praktik bedah. Memperllihatkan suasana saat beberapa mahasiswa jurusan kedokteran sedang melakukan praktik bedah dengan objek mayat. Karena itu, beberapa mahasiswa merasa mual dan jatuh pingsan. Kemudian Profesor Husodo bertanya dengan gesture tubuh yang terlihat santai, dan melihat kearah Ainun dan Arlies. Dan setelah profesor Husodo bertanya, salah satu mahasiswa laki-laki jatuh pingsan.

Konotasi :

Berdasarkan tanda denotasi diatas, petandanya adalah profesor Husodo memang sedang melakukan sindiran kepada mahasiswa perempuan. Karena dari beberapa mahasiswa yang jatuh pingsan saat mengikuti praktik bedah, rata-rata adalah mahasiswa perempuan. Selain itu, dialog profesor Husodo ini dapat diartikan bahwa profesor Husodo memberikan pelabelan kepada perempuan, bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah.

Dalam scene ini dapat dilihat dari gesture profesor Husodo yang berbicara sambil melihat kearah Ainun dan Arlies semakin mendukung bahwa

pertanyaan tersebut memang ditujukan untuk Ainun dan Arlies (mahasiswa perempuan).

Dan mahasiswa laki-laki yang jatuh pingsan tersebut dapat diartikan bahwa film Habibie Ainun 3 ingin membantah argument dari profesor Husodo yang menganggap bahwa perempuan itu lemah. Film ini ingin menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Tidak semua laki-laki memiliki sikap yang kuat. Begitupula dengan perempuan, tidak semua perempuan memiliki sikap yang lemah.

Mitos :

Perempuan identik dengan sikap yang lemah, emosional, dan perasa. Sedangkan laki-laki identik dengan sikap yang kuat, tegas, pekerja keras.

### **Shot 6**

Denotasi :

Dan pada scene 25 shot ke-6, penandanya adalah dialog professor Husodo yang mengatakan *“Perasaan sentimental perempuan yang dibalut oleh indra perasa yang lebih tajam dari laki-laki, membuat ilmu kedokteran tidak cocok bagi mereka.”* Dan petandanya adalah latar tempat scene ini berada di ruang praktik bedah. Dan gesture profesor Husodo yang tegas baik secara proporsi tubuhnya maupun nada bicaranya, dan matanya yang melihat kearah Ainun dan Arlies.

Konotasi :

Berdasarkan tanda denotasi diatas, penandanya adalah Profesor Husodo memberikan pelabelan kepada

perempuan bahwa perempuan adalah makhluk yang memiliki sikap perasa. Dibandingkan dengan laki-laki yang lebih mengutamakan logika ketika melakukan sesuatu, perempuan selalu mengutamakan perasaannya dalam melakukan suatu hal. Perasa disini meliputi indra penciuman, pengecap, maupun perasaan batin perempuan itu sendiri. Oleh karena itu profesor Husodo menganggap bahwa perempuan kurang cocok untuk menjadi dokter. Petandanya adalah profesor Husodo merupakan orang yang memiliki pemikiran rasional. Pendapatnya tentang perempuan yang kurang cocok untuk menjadi dokter, didukung oleh teori atau alasan yang rasional. Ketika memiliki pendapat akan suatu hal, dia tidak hanya mengatakan omong kosong belaka, tetapi ada alasan yang akurat mengapa dia mengatakan serta mendukung hal tersebut. proporsi tubuh serta nada bicaranya yang tegas menunjukkan bahwa profesor Husodo yakin dan percaya dengan apa yang diucapkannya.

Mitos :

Perempuan dikenal sebagai sosok yang memiliki sikap lemah lembut, mudah tersentuh, dan sering melibatkan perasaan untuk segala sesuatu. Oleh karena itu perempuan dianggap tidak cocok melakukan pekerjaan luar seperti laki-laki.

### 3. Scene 26: Stereotip Perempuan Kaum Minoritas

Tabel 4.3 Penyajian Data Scene 26

Sequence	Shot	Visual	Dialog
52.04	1	 <p>(Gambar 4.3.1)</p>	Ahmad : “Bagaimana rasanya jadi minoritas yang dikagumi ?”

Sumber : Olahan Peneliti

#### Shot 1

Denotasi :

Dalam scene 26 shot ke-1 ini, penandanya adalah dialog Ahmad yang bertanya kepada Ainun, “*Bagaimana rasanya menjadi minoritas yang dikagumi ?*” Dan petanda dalam scene ini adalah Ahmad sedang menggoda Ainun. Gesture yang dilakukan oleh Ahmad dalam scene ini adalah, nada bicaranya yang halus, selalu tersenyum ketika berbicara dengan Ainun, dan matanya yang selalu menatap kearah Ainun.

Konotasi :

Berdasarkan tanda denotasi diatas, dari dialog Ahmad “*Bagaimana rasanya menjadi minoritas yang dikagumi ?*” dapat dilihat bagaimana terbatasnya mahasiswa perempuan yang dapat melanjutkan kuliah pada saat itu sehingga perempuan diberi pelabelan sebagai “minoritas”. Menurut sejarah Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, pada era 1950-an fakultas kedokteran Universitas Indonesia membatasi kuota penerimaan mahasiswa kedokteran dan hanya menerima mahasiswa sebanyak 288 orang. Dari gesture

tubuh Ahmad, cara dia berbicara, menatap dan tersenyum kepada Ainun, mengartikan bahwa Ahmad memiliki kekaguman terhadap Ainun, dan bisa diartikan dia sedang jatuh cinta kepada sosok Ainun.

Mitos :

Laki-laki cenderung menyukai dan mengagumi perempuan yang memiliki pesona seperti cantik, cerdas, baik hati, dan tegas.

#### 4. Scene 33: Stereotip Perempuan Sebagai Korban

Tabel 4.4 Penyajian Data Scene 33

Sequence	Shot	Visual	Dialog
01:01:44	3	 <p>(Gambar 4.4.1)</p>	-

Sumber : Olahan Peneliti

#### Shot 3

Denotasi :

Pada scene ke 33, penandanya adalah Ainun yang sedang berkunjung ke perkampungan kumuh, dan ingin membantu anak yang sedang sakit. Kemudian Ainun dihadang oleh 2 preman yang mencoba memperkosa Ainun. Dan Ainun berusaha untuk menghindari dari preman tersebut.

Konotasi :

Berdasarkan tanda denotasi diatas, dapat diartikan, perempuan mendapatkan stereotip bahwa perempuan adalah sebagai korban. Perempuan sering sekali menjadi korban kejahatan seksual. Sikap perempuan yang lugu, lemah lembut, dan ketidakberdayaannya sering dijadikan sasaran oleh para laki-laki untuk berbuat jahat kepada perempuan.

Saat terjadi tindak kekerasan seksual, terdapat dua pandangan yang berbeda. *Pertama*, tindakan tersebut merupakan kesalahan dari pelaku, *kedua*, tindakan tersebut merupakan kesalahan dari korban.

Namun, yang sering kita jumpai adalah perempuan dimana dalam hal ini yang menjadi korban, justru dianggap sebagai penyebab terjadinya tindak kekerasan seksual. Padahal, jika kita melihat kembali, pelaku kekerasan seksual juga memiliki alasan yang membuat mereka melakukan tindakan tersebut. Dan dari kejahatan itu, efek yang didapat perempuan tidak hanya berupa luka fisik namun juga psikis dan mentalnya.

Mitos :

Perasaan lemah lembut, dan ketidakberdayaan perempuan membuat perempuan menjadi sasaran kejahatan seksual.

## 5. Scene 43: Stereotip Perempuan Lemah

Tabel 4.5 Penyajian Data Scene 43

Sequence	Shot	Visual	Dialog
01:12:03	2	 <p>(Gambar 4.5.1)</p>	<p>Prof. Husodo :            “Puluhan tahun saya berpegang pada cara saya mengajar yang keras, bahkan mungkin saya sudah berlaku tidak adil kepada anda. Tapi saya bersyukur, saya selalu keras pada mahasiswa saya, karena saya tidak ingin mereka menjadi lembek. Dan bagi saya, perempuan terlalu lemah untuk digembleng sekeras itu”</p>

Sumber : Olahan Peneliti

## Shot 2

### Denotasi :

Tanda denotasi yang terdapat dalam scene 43 shot ke-4, penandanya adalah dialog dari Profesor Husodo yang mengatakan, *“Puluhan tahun saya berpegang pada cara saya mengajar yang keras, bahkan mungkin saya sudah berlaku tidak adil kepada anda. Tapi saya bersyukur, saya selalu keras pada mahasiswa saya, karena saya tidak ingin mereka menjadi lembek. Dan bagi saya, perempuan terlalu lemah untuk digembleng sekeras itu.”*

Petanda dalam scene ini adalah nada bicara profesor Husodo yang tegas saat berbicara dengan Ainun. Dan posisinya yang berbicara membelakangi Ainun.

### Konotasi :

Berdasarkan tanda denotasi diatas, penandanya adalah dialog profesor Husodo yang dapat diartikan bahwa profesor Husodo memberikan pelabelan kepada perempuan bahwa perempuan itu lemah. Lemah dalam hal ini dapat diartikan bahwa perempuan tidak bisa mendapatkan pembelajaran yang keras. Karena secara alamiah perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, penyayang, mudah menangis, dan lebih mengutamakan perasaan dalam segala hal.

Sifat itulah yang dianggap oleh beberapa orang terutama kaum patriarki sebagai kelemahan seorang perempuan. Oleh karena itu, ada beberapa hal seperti cara mengajar atau cara mendidik antara perempuan dan laki-laki itu berbeda. Namun, profesor Husodo memberikan cara mengajar yang sama kepada seluruh mahasiswanya baik laki-laki maupun perempuan. Walaupun profesor Husodo tahu bahwa bagi mahasiswa

perempuan, cara mengajar profesor Husodo ini terlalu keras.

Petanda dari shot ke-2 ini sekali lagi memperlihatkan bahwa profesor Husodo merupakan orang yang berpendirian teguh dan memiliki pikiran yang rasional. Dapat dilihat dari caranya berbicara yang selalu didasari oleh alasan yang logis. Dan profesor Husodo juga orang yang professional. Dapat dilihat dari scene ini profesor Husodo berbicara lebih santai dengan Ainun. Hal ini dikarenakan Ainun saat itu sedang berada di rumah profesor Husodo sehingga posisi Ainun saat itu adalah seorang tamu. Berbeda saat profesor Husodo berada di kampus atau sedang mengajar. Gaya bicaranya lebih tegas dan berwibawa.

Mitos :

Perempuan dikenal sebagai sosok yang memiliki sikap lemah lembut, mudah tersentuh, dan sering melibatkan perasaan untuk segala sesuatu. Sikap lemah lembut yang dimiliki oleh perempuan ini, sering kali disalah artikan oleh laki-laki.

## 6. Scene 57: Stereotip Perempuan Tidak Perlu Sekolah Tinggi

Tabel 4.6 Penyajian Data Scene 57

Sequence	Shot	Visual	Dialog
01:31:53	3	 <p>(Gambar 4.6.1)</p>	<p>Agus Sumarhadi: (Sambil Menyanyi) “Ke Jakarta membawa koper, Pergi berdua</p>

			naik sepur. Cita-cita menjadi dokter, Kodrat wanita ada di dapur
01:32:21	4	 (Gambar 4.6.2)	Agus Sumarhadi: “Buah duku buah mangga, Dipetiknya dari tetangga. Lupakanlah cita- cita, Karena itu sia- sia”
01:33:12	5	 (Gambar 4.6.3)	Agus Sumarhadi: “Dan kamu Ainun! Kamu belum tentu jadi dokter!”

Sumber : Olahan Peneliti

### Shot 3

Denotasi :

Dalam scene 57 shot ke-3, penandanya adalah dialog Agus Sumarhadi yang mengatakan “*Ke Jakarta membawa koper, Pergi berdua naik sepur, Cita-cita menjadi dokter, Kodrat wanita ada di dapur.*” Petanda dalam scene ini adalah latar sauna saat pesta akhir tahun, semua mahasiswa bernyanyi dan bersuka cita dalam pesta itu, dan Agus Sumarhadi datang dan bergabung bersama mahasiswa lainnya. Disaat

mahasiswa sedang bernyanyi, Agus datang dan ikut bernyanyi. Agus bernyanyi sambil membawa gelas dan tubuhnya terlihat sempoyongan. Dan nada bicaranya yang seperti mengejek Ainun.

Konotasi :

Berdasarkan tanda denotasi diatas, penandanya adalah dialog Agus Sumarhadi yang dapat diartikan bahwa Agus Sumarhadi memberikan pelabelan kepada perempuan bahwa kodrat perempuan adalah mengurus rumah tangga. Dari dialog tersebut dapat diartikan bahwa meskipun perempuan memiliki cita-cita yang tinggi ataupun melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pada akhirnya perempuan akan menikah, mempunyai anak, dan mengurus rumah tangga, keluarga, suami, dan anak. Karena perempuan disiapkan untuk mengurus segala pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki dipersiapkan untuk pekerjaan-pekerjaan luar rumah, guna mencari nafkah untuk keluarganya.

Petanda dari shot ke-3 ini adalah kemuculan Agus Sumarhadi ditengah pesta, dan menyela mahasiswa lain ketika sedang bernyanyi, dapat diartikan bahwa Agus Sumarhadi merupakan seorang “*trouble maker*” atau pembuat masalah. Meskipun dalam dialognya Agus tidak menyebutkan nama dari orang yang dia maksud, namun jika dilihat dari gaya bicaranya serta pandangannya yang melihat kearah Ainun, dapat diartikan dia sedang menyindir Ainun, dan kalimat tersebut memang ditujukan kepada Ainun.

Dari gesture Agus Sumarhadi yang sempoyongan dan bernyanyi sambil membawa gelas dapat diartikan bahwa Agus Sumarhadi dalam keadaan mabuk.

Mitos :

Dalam keluarga, perempuan diajarkan keahlian yang berhubungan dengan rumah tangga seperti menjahit, memasak, dan lainnya.

#### **Shot 4**

Denotasi :

Pada shot ke-4 penandanya adalah dialog Agus Sumarhadi yang mengatakan “*Buah duku buah mangga, Dipetiknya dari tetangga, Lupakanlah cita-cita, Karna itu sia-sia.*” Dan petandanya adalah Agus Sumarhadi yang membalas ucapan Ainun. Dan suasana saat pesta itu terlihat menegangkan karena antara Ainun, Agus Sumarhadi, dan Ahmad saling sahut-menyahut ucapan lawan bicaranya. Tampak wajah Ainun dan Ahmad terlihat kesal. Sementara Agus Sumarhadi masih dengan gesture tubuh yang sempoyongan dengan membawa gelas. Dan nada bicaranya yang mengejek Ainun sambil tertawa.

Konotasi :

Berdasarkan tanda denotasi diatas, penandanya adalah dialog dari Agus Sumarhadi yang dapat diartikan bahwa, Agus Sumarhadi memberikan pelabelan kepada perempuan bahwa perempuan tidak perlu memiliki cita-cita. Dialog pada shot ke-4 ini masih berhubungan dengan dialog pada shot ke-3, dimana maksud dari ucapan Agus Sumarhadi adalah, perempuan tidak perlu memiliki cita-cita yang tinggi, apalagi sampai menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Kalimat “sia-sia” disini dapat diartikan bahwa

meskipun perempuan memiliki cita-cita yang tinggi, mereka belum tentu berhasil mewujudkannya. Dan pada akhirnya perempuan akan mengurus pekerjaan rumah tangga.

Dalam scene ke-4 ini petandanya adalah Agus Sumarhadi merupakan orang yang sombong, merasa dirinya paling benar, dan merasa berkuasa. Dapat dikatakan bahwa Ainun merupakan saingan terberatnya di fakultas kedokteran. Oleh karena itu, Agus melakukan hal tersebut karena dia tidak menyukai Ainun.

Mitos :

Setiap orang berhak memiliki cita-cita yang tinggi, baik laki-laki maupun perempuan.

### **Shot 5**

Denotasi :

Dalam scene 57 shot ke-5 penandanya adalah dialog Agus Sumarhadi yang mengatakan “*Dan kamu Ainun! Kamu belum tentu jadi dokter!*” Petandanya adalah Agus Sumarhadi yang berbicara dengan nada tinggi kepada Ainun, dan tangannya yang menunjuk kearah Ainun. Suasana saat pesta menjadi menegangkan. Semua orang berhenti menyanyi, dan melihat perselisihan antara Ainun, Ahmad, dan Agus Sumarhadi. Wajah Ahmad terlihat semakin geram dengan sikap Agus, sehingga mereka berdua berkelahi.

Konotasi :

Berdasarkan tanda denotasi diatas, penandanya adalah dialog Agus Sumarhadi yang dapat diartikan bahwa Agus Sumarhadi memberikan pelabelan kepada

perempuan bahwa perempuan tidak bisa menjadi dokter. Meskipun Ainun sekolah hingga jenjang yang lebih tinggi, belum tentu cita-citanya menjadi seorang dokter kan tercapai, karena bagi Agus, laki-laki lebih hebat dan pantas untuk menjadi dokter daripada perempuan.

Dalam scene ini dapat dilihat bahwa Agus Sumarhadi merupakan orang yang menganut ideologi patriarki. Menurut Sylvia Walby dalam tulisannya yang berjudul "*Theorizing Patriarchy*," patriarki adalah suatu sistem struktur sosial, dimana laki-laki memegang kendali untuk mendominasi, menekan, serta mengeksploitisir perempuan.

Dan petandanya adalah gesture Agus Sumarhadi yang berbicara dengan nada tinggi, dan tangannya yang menunjuk kearah Ainun dapat diartikan dia sedang marah kepada Ainun. Agus merupakan orang yang tidak suka ada orang lain yang menghalangi rencananya. Ainun adalah orang yang menjadi saingan Agus Sumarhadi untuk mendapatkan gelar mahasiswa lulusan terbaik di fakultas kedokteran.

Mitos :

Budaya patriarkal menempatkan laki-laki sebagai subjek yang memiliki hak untuk berkuasa dan perempuan menjadi subjek yang direndahkan.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian merupakan inti dari seluruh proses penelitian untuk menjawab fokus permasalahan yang diangkat, yaitu stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3. Film

Habibie Ainun 3 merupakan film yang menyajikan konflik tentang stereotip (pelabelan) terhadap perempuan. Berdasarkan penyajian data, dalam setiap adegan dalam film Habibie Ainun 3 yang ditampilkan pada scene 20, 25, 26, 33, 43, dan 57 terdapat makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat film terkait dengan stereotip perempuan.

Peneliti telah menemukan data valid mengenai stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3, sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes dengan menyebutkan makna denotasi, konotasi, dan mitos (*myth*), berikut hasil temuan penelitiannya :

### **1. Stereotip perempuan sebagian besar dibentuk dari budaya**

Makna yang terdapat pada scene ke 20, 25, 26, 33, 43, dan 57, mempresentasikan bahwa stereotip perempuan sebagian besar dibentuk dari budaya dan pola pikir masyarakat yang ditanamkan secara terus menerus dan turun temurun. Pada tahun 1950-an atau tahun pasca Indonesia merdeka, pola pikir sebagian besar masyarakat pada saat itu masih belum sepenuhnya terbuka. Laki-laki masih memegang posisi paling tinggi didalam struktur sosial, dan perempuan dianggap sebagai gender kedua yang memiliki sikap lemah, dan tidak bisa memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Budaya menjadi salah satu faktor yang melanggengkan ideologi patriarki, sehingga membentuk suatu pemahaman gender. Gender sendiri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu

“feminism” dan “maskulin”. Dimana feminisme identik dengan perempuan, dan maskulin identik dengan laki-laki.<sup>79</sup>

Temuan dari analisis tersebut, dapat dilihat pada scene ke-20, dimana pesan yang dimunculkan oleh dialog (teks) dan visual, merupakan salah satu bukti dimana kedudukan perempuan masih dianggap rendah. Dari dialog pada scene ke-20 yang mengatakan bahwa, meskipun perempuan menjadi dokter, perempuan tidak akan lebih hebat dari para laki-laki. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa, ideologi patriarki sangat menentang feminisme. Patriarki menganggap laki-laki dan perempuan tidak bisa memiliki hak dan kedudukan yang setara.

## **2. Pemberian stereotip perempuan sebagai gender yang lemah**

Secara alamiah (sejak lahir) perempuan memang identik dengan sikap lemah lembut, keibuan, penyayang, dan lebih mengutamakan perasaan untuk segala sesuatu. Hal tersebut yang masih menjadi acuan bagi masyarakat terutama kaum patriarki yang menganggap bahwa sikap alamiah perempuan tersebut merupakan sebuah kelemahan dan hambatan bagi perempuan, sehingga perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan ataupun memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.

---

<sup>79</sup> Natasha Kania, *Perempuan=Kelompok Minoritas ?* Diakses pada 1 November 2020 dari <https://natashakania.wordpress.com/2017/02/19/perempuan-kelompok-minoritas/>

Meskipun pada saat itu emansipasi perempuan sudah mulai berkembang, namun masih belum bisa membuat perempuan mendapat kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Temuan dari analisis tersebut, dapat dilihat pada scene ke 25 dan 43, dimana pesan dimunculkan oleh dialog (teks) dan visual, menggambarkan bentuk stereotip terhadap perempuan, bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Dialog pada scene ke 25 yang menampilkan mahasiswa kedokteran yang sedang melakukan praktik bedah pingsan karena tidak kuat dengan bau dari mayat, dan profesor Husodo bertanya apakah ada lagi perempuan yang mau menyusul, dimana maksud dari kata “menyusul” ini adalah apakah ada lagi perempuan yang ikut pingsan, sama seperti mahasiswa yang lainnya. Profesor Husodo secara tidak langsung menganggap bahwa perempuan memiliki mental yang lemah dibandingkan dengan laki-laki.

Pada scene ke-43, dialog profesor Husodo mengatakan bahwa perempuan terlalu lemah untuk digembleng dengan keras. Hal ini juga menunjukkan pemberian stereotip kepada perempuan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Meskipun profesor Husodo mengetahui bahwa perempuan itu memiliki mental yang lemah, profesor Husodo tetap menerapkan cara mendidik yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan dan laki-laki memang memiliki sifat alamiah yang berbeda. Namun, itu bukan menjadi suatu penghalang

terutama bagi perempuan untuk mendapatkan hak serta kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dalam hal ini adalah memperoleh didikan yang sama.

### **3. Pemberian Stereotip perempuan sebagai kelompok minoritas**

Minoritas tidak selalu dikaitkan dengan jumlah atau kuantitas suatu kelompok. Ketika membahas mengenai minoritas yang dialami oleh suatu kelompok, maka hal tersebut berkaitan dengan perilaku diskriminasi yang dialami oleh kelompok tersebut. Dan perempuan menjadi salah satu kelompok yang mendapatkan pelabelan minoritas.

Menurut Louis Wirth, seorang ahli sosiologi dari Amerika, mendefinisikan minoritas sebagai sekelompok manusia yang terasingkan dari masyarakat tempat dimana mereka tinggal, yang disebabkan oleh wujud fisik serta karakteristik budayanya. Mereka juga mendapatkan perlakuan yang berbeda secara tidak adil, oleh sebab itu mereka menganggap diri mereka adalah sebagai objek diskriminasi.<sup>80</sup>

Perempuan digolongkan sebagai kelompok minoritas karena perempuan sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan laki-laki. Dan perempuan memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan dan pekerjaan. seperti contohnya, dalam dunia pendidikan beberapa jurusan membatasi kuota untuk mahasiswa perempuan, seperti jurusan arsitektur dan

---

<sup>80</sup> *Ibid*

kedokteran. Hal itu dikarenakan jurusan tersebut nantinya berhubungan dengan pekerjaan yang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

Temuan dari analisis tersebut, dapat dilihat pada scene ke-26. Dimana pesan dimunculkan dalam dialog (teks) dan visual, saat Ahmad bertanya kepada Ainun tentang perasaannya menjadi kaum minoritas yang dikagumi. Kata “minoritas” dalam dialog Ahmad ini dapat menggambarkan posisi perempuan pada saat itu. Pada saat itu perempuan mendapatkan tindakan diskriminasi, dimana pada tahun 1950-an, Universitas Indonesia memberikan pembatasan kuota untuk mahasiswa perempuan yang akan masuk ke fakultas kedokteran. Karena saat itu pandangan masyarakat belum sepenuhnya terbuka. Perempuan masih sedikit yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Dan mereka yang berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi pun, akan mendapat kesulitan. Karena mereka harus menghadapi berbagai bentuk diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat terutama laki-laki terhadap mereka.

#### **4. Pemberian Stereotype perempuan sebagai korban**

Tindak kekerasan seksual dan pemerkosaan merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Perempuan merupakan kelompok yang paling banyak menjadi korban. Meskipun dalam hal ini laki-laki juga bisa menjadi korban.

Tindak kejahatan seksual tidak serta merta diartikan sebagai kekerasan seksual. Namun, disamping itu tindak kejahatan seksual terhadap perempuan dapat diartikan sebagai bentuk kekuasaan dominatif laki-laki terhadap perempuan. Suharman mengatakan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan itu merupakan bentuk refleksi kekuasaan dari laki-laki. kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai wujud ketidakberdayaan perempuan dihadapan laki-laki.<sup>81</sup>

Dalam penanganan kasus tindak kekerasan seksual, sering kita lihat aparat penegak hukum masih memiliki bias gender. Dimana, terjadinya tindak kekerasan seksual dianggap sebagai kesalahan dari pihak korban. Dalam penelitiannya, Abdullah memperlihatkan adanya bias gender dalam penanganan kasus kekerasan seksual. *Pertama*, di dalam hukum, perempuan ditempatkan sebagai korban, sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai pelaku. *Kedua*, dalam prosedur hukum yang ditempuh, masih menunjukkan nilai-nilai patriarkis yang mensubordinasi perempuan. *Ketiga*, sikap aparat penegak hukum yang belum sepenuhnya berpihak kepada perempuan sebagai korban.<sup>82</sup>

Temuan dari analisis tersebut dapat dilihat dalam scene ke-33. Dimana pesan dimunculkan dalam bentuk visual, saat Ainun yang sedang berkunjung ke salah satu

---

<sup>81</sup> Rini Maryam, "Stereotipe dan Mitos dalam Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan", Vol.14, No.4, 2017, 385

<sup>82</sup> Rini Maryam, "Stereotipe dan Mitos dalam Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan", Vol.14, No.4, 2017, 384

perkampungan kumuh, Ainun dihadang oleh dua preman yang mencoba memperkosanya. Ainun juga terlihat berusaha untuk lari dan menghindar dari preman tersebut, namun Ainun terlihat tidak berdaya menghadapi preman tersebut. Dari scene ini menunjukkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Tindak kekerasan seksual yang digambarkan dalam scene ke-33 ini menunjukkan refleksi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Dan sikap Ainun dalam scene ini menunjukkan bentuk ketidakberdayaan perempuan dihadapan laki-laki.

#### **5. Pemberian Stereotip perempuan tidak perlu sekolah tinggi**

Persoalan gender menjadi sebuah masalah yang tidak pernah ada habisnya. Meskipun permasalahan gender ini akan berubah seiring dengan perkembangan zaman, namun perlu perubahan mindset dari masyarakat yang selama ini ikut melanggengkan isu gender terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Saat ini permasalahan gender sedikit demi sedikit mulai mengalami bias. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang masih memberikan pelabelan kepada perempuan. Masyarakat cenderung mengatur tentang bagaimana seharusnya perempuan bersikap, dan bagaimana seharusnya laki-laki bersikap. Hal ini juga nantinya akan mengarah kepada kodrat perempuan dan kodrat laki-laki.

Masyarakat menganggap kodrat

perempuan adalah mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, mendidik anak, mengurus suami, dan lainnya. Padahal jika kita melihat definisi dari “kodrat” itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat alamiah, dan berasal dari Tuhan yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah.<sup>83</sup> Sedangkan, pekerjaan mencuci, mengurus rumah tangga, dan lain sebagainya merupakan hal yang bersifat fleksibel dan universal. Hal tersebut merupakan bentukan dari masyarakat atau kebudayaan tempat dimana mereka tinggal. Contohnya, masyarakat masih memandang aneh jika melihat laki-laki sedang menyapu rumah atau belanja sayuran di pasar.

Temuan dari analisis tersebut dapat dilihat pada scene 57 shot ke-3 dan shot ke-4. Dimana pesan disampaikan melalui dialog (teks) dan visual, saat Agus Sumarhadi mengatakan kepada Ainun bahwa tidak perlu bercita-cita menjadi dokter, karena kodrat perempuan adalah di dapur. Dialog Agus Sumarhadi tersebut menggambarkan pemberian stereotip kepada perempuan bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga, dan mengurus segala pekerjaan rumah tangga. Perempuan juga tidak perlu memiliki cita-cita yang tinggi atau bahkan hingga mengemban pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena, seperti yang sudah dijelaskan bahwa,

---

<sup>83</sup> Natasha Kania, *Perempuan=Kelompok Minoritas ?* Diakses pada 30 September 2020 dari <https://natashakania.wordpress.com/2017/02/19/perempuan-kelompok-minoritas/>

perempuan akan berkhir menjadi ibu rumah tangga dan mengurus rumah tangga. Dalam scene ini memperlihatkan Ainun menentang pandangan dari Agus Sumarhadi. Ainun menganggap bahwasanya perempuan juga memiliki hak yang sama untuk bisa bermimpi, bercita-cita serta menggapai cita-citanya. Tokoh Ainun dapat dikatakan feminis pada saat itu. Hal itu dikarenakan karena Ainun berusaha “melawan arus”, dimana dia menentang pandangan masyarakat terutama kaum patriarki tentang perempuan.

#### **6. Pemberian Stereotip subordinasi perempuan**

Perempuan juga mendapatkan diskriminasi gender dalam sektor pekerjaan. Secara umum, diskriminasi gender ini berasal dari pola pikir atau pandangan masyarakat yang keliru. Perempuan dianggap memiliki sikap emosional, lemah, dan lain sebagainya, sehingga menjadikan mereka tidak bisa mendapatkan atau mencapai posisi tertinggi dalam pekerjaan.

Dalam pekerjaan biasanya perempuan akan mendapatkan posisi dibawah laki-laki. Perempuan biasanya ditempatkan di sub-bagian yang mengurus masalah administrasi, surat-menyerurat, pelayanan, dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki, ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi, misalnya kepala bagian, manager, hingga direktur.<sup>84</sup> Meskipun ada beberapa kasus dimana perempuan

---

<sup>84</sup> Imam Syafe'i, "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.15, No.1, 2015, 147

mendapatkan posisi tertinggi atau setara dengan laki-laki di dalam pekerjaan tersebut, mereka akan tetap berada di posisi kedua. Perempuan dianggap tidak bisa mengalahkan laki-laki. Karena penanaman mindset oleh masyarakat dan kebudayaan yang dilakukan secara terus menerus, dimana perempuan itu dipandang sebagai makhluk yang lemah, kurang aktif, emosional, dan perasa. Sedangkan, laki-laki dipandang sebagai makhluk yang agresif, tegas, kuat, dan aktif.

Temuan dari analisis tersebut dapat dilihat pada scene ke 20. Dimana pesan disampaikan melalui dialog (teks) dan visual, saat Agus Sumarhadi mengatakan kepada Ainun bahwa, meskipun Ainun menjadi dokter, dia tidak akan bisa lebih hebat daripada laki-laki. Hal ini merupakan salah satu bentuk stereotip kepada perempuan yaitu subordinasi perempuan atau penomorduaan kepada perempuan. Dalam dialog Agus Sumarhadi tersebut, dapat menggambarkan situasi di masyarakat saat ini, dimana masyarakat masih menganggap bahwa kedudukan perempuan berada dibawah laki-laki.

## 2. Perspektif Teori

Pada tahap ini, peneliti mencoba mengkonfirmasi hasil penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan teori nurture. Teori nurture menganggap bahwa perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan itu bukan

berdasarkan faktor biologis melainkan hasil dari bentukan atau konstruksi sosial di masyarakat.<sup>85</sup>

Pola pikir masyarakat yang ditanamkan secara terus menerus dan turun temurun, pada akhirnya memunculkan sebuah budaya. Budaya inilah yang kemudian memunculkan relasi gender. Gender dibagi menjadi dua kelompok, yaitu “feminim” untuk perempuan, dan “maskulin” untuk laki-laki. Relasi gender ini juga ikut mengatur tentang mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Bahkan, relasi gender ini membagi tugas, peran, serta tanggung jawab dari masing-masing gender. Misalnya, perempuan bertugas mengurus pekerjaan yang bersifat domestic. Misalnya seperti mengurus rumah tangga, mengurus anak dan suami, memasak, mencuci, dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki, bertugas mengurus pekerjaan yang bersifat publik.

Asumsi dari teori nurture ini jika kita hubungkan dengan temuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka akan terlihat bentuk stereotip perempuan dalam film *Habibie Ainun 3* ini.

Pada film *Habibie Ainun 3*, menggambarkan adanya relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Sama seperti asumsi dari teori nurture, relasi gender dalam film ini dibentuk oleh pola pikir masyarakat serta kebudayaan dari tempat dimana mereka tinggal. Film ini menggambarkan latar waktu tahun 1950-an (pasca Indonesia merdeka), dapat diartikan bahwa pola pikir masyarakat pada

---

<sup>85</sup> Alifiuhlatin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*. (Malang: UB Press, 2017), 19

saat itu masih belum sepenuhnya terbuka luas. Film ini juga menggambarkan bahwa budaya menjadi salah satu faktor yang melanggengkan ideologi patriarki. Ideologi patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan, dan mendominasi peran dalam masyarakat. Dari ideologi patriarki ini kemudian memunculkan tindakan diskriminasi serta pemberian label negatif (*stereotip*) terhadap perempuan.

Pada konsep teori nurture, relasi gender akan membentuk pembeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender ini akan memunculkan kondisi dimana laki-laki dan perempuan mendapatkan posisi sebagai yang menindas (ordinat) atau yang tertindas (subordinat). Karena budaya merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk ideologi patriarki, sudah dipastikan bahwa perempuan mendapat posisi sebagai subordinat. Dalam film Habibie Ainun 3 sendiri menggambarkan adanya stereotype bahwa perempuan memiliki posisi subordinat atau posisi kedua setelah laki-laki.

Secara denotasi, tanda dalam film Habibie Ainun 3 ini telah ditunjukkan melalui dialog (teks) dan visual (gambar), yang menggambarkan bentuk-bentuk stereotip terhadap perempuan. Secara konotasi, film Habibie Ainun 3 ini menjelaskan, pada beberapa scene mengandung indikator-indikator yang mencerminkan adanya pemberian stereotip terhadap perempuan.

Pemberian label negatif (*stereotip*) terhadap perempuan dalam film Habibie Ainun 3 ini menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Meskipun, setereotype terhadap

perempuan ini akan berubah seiring dengan perkembangan zaman, namun tidak dapat dipungkiri bahwa, masih ada beberapa masyarakat atau budaya yang melanggengkan pandangan tersebut. Masih ada masyarakat yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, perempuan memiliki kodrat untuk mengurus rumah tangga, hingga kedudukan perempuan yang berada dibawah laki-laki.

### 3. Perspektif Islam

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah disebutkan diatas, pada tahap ini peneliti akan mengkonfirmasi hasil temuan penelitian dari sudut pandang keislaman. Pada hasil temuan penelitian yang pertama disebutkan bahwa relasi gender bukan disebabkan oleh perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, melainkan karena pola pikir masyarakat serta konstruksi budaya asal mereka tinggal. Hal ini jika dilihat dari pandangan Islam, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur`an Surat An-Nahl ayat 57-59, sebagai berikut,

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ لَا لَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ ﴿57﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ  
بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿58﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ  
سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَيْسَ  
أَلْسَاءً مَا يَحْكُمُونَ ﴿59﴾

#### **Artinya :**

*Dan mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki). Dan*

*apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam, dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.*<sup>86</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa, budaya bangsa Arab pada saat itu lebih menyukai anak laki-laki daripada anak perempuan. Mereka akan marah jika mengetahui kelahiran anak perempuan di keluarga mereka. Mereka menjadi sangat malu akan hal itu, sehingga mereka memilih untuk bersembunyi dan menghindar dari tetangga sekitar.

Budaya bangsa Arab saat itu menganggap bahwa anak perempuan akan membawa sial. Untuk itu, ketika ada anak perempuan yang lahir, mereka memilih untuk menguburnya hidup-hidup. Dan jika ada yang membiarkannya tetap hidup, maka anak perempuan itu akan hidup dalam kesengsaraan. Mereka akan dikucilkan, dihina, dan bahkan mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya.

Temuan yang kedua adalah mengenai kedudukan perempuan yang menempati posisi subordinasi (gender kedua). Dalam Islam tidak pernah ada istilah gender kedua atau posisi kedua antara laki-laki dan perempuan. Islam sendiri

---

<sup>86</sup> Al-Qur`an, *An-Nahl*: 57-59

merupakan agama penolong. Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu dibuktikan bahwa selama ini Islam tidak pernah memberikan diskriminasi kepada perempuan. Justru, agama Islam lah yang menyelamatkan perempuan dari pola pikir yang salah pada zaman jahiliyah.

Dalam Islam tidak ada kodrat yang menjadikan perempuan berada di bawah laki-laki. Islam tidak pernah mengajarkan bahwa perempuan harus tunduk dan patuh terhadap perintah laki-laki. Islam hanya mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan itu diciptkan hanya untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai seorang hamba. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur`an Surat Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

**Artinya :**

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Al-Qur`an, Al-Hujurat: 13

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Tidak ada istilah gender kedua atau posisi kedua. Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka dapat hidup berdampingan, saling membantu, serta saling melengkapi satu sama lainnya. Dihadapan Allah SWT laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi hamba, dimana mereka harus tunduk dan patuh hanya kepada Allah semata. Yang membedakan mereka hanyalah amal perbuatannya masing-masing.

Temuan selanjutnya adalah mengenai stereotip perempuan bahwa kodrat perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa perempuan tidak perlu menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam Islam tidak ada perintah bahwa perempuan harus mengurus rumah tangga. Bahkan, didalam Al-Qur'an maupun Hadits tidak ada yang membahas mengenai larangan perempuan untuk beraktivitas di luar rumah.

Islam memberi kebebasan kepada perempuan untuk menentukan keinginannya sendiri. Baik itu kebebasan untuk menuntut ilmu, kebebasan beraktivitas, bahkan kebebasan menentukan pasangannya sendiri.

Islam merupakan agama yang menghargai ilmu. Bahkan Allah SWT telah menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Bukti lain yang menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ilmu adalah, dengan diturunkannya ayat Al-Qur'an yang pertama, yang member perintah

kepada manusia untuk membaca, yaitu Al-Qur`an Surat Al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut,

- اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>88</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca (menuntut ilmu), baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi suatu kewajiban. Apalagi bagi perempuan, sangat dianjurkan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Hal ini dikarenakan perempuan akan menjadi seorang ibu, dimana seorang ibu nantinya akan menjadi madrasah pertama bagi anaknya. Dengan ilmu manusia dapat hidup dengan baik di dunia, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

---

<sup>88</sup> Al-Qur`an, *Al-Alaq: 1-5*

Allah SWT memberikan kebebasan kepada hambanya untuk beraktivitas di luar rumah. Tidak ada tekanan terutama bagi perempuan dalam melakukan aktivitasnya. Perempuan dapat melakukan aktivitas untuk menggapai keinginan serta cita-citanya Islam tidak pernah menetapkan kodrat perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11, sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

*Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "berilah kelapangan didalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."<sup>89</sup>*

Perempuan dapat melakukan pekerjaan diluar rumah, dan mengurus rumah tangga. Tidak sedikit perempuan yang berhasil meniti karir namun tetap bisa mengurus rumah tangga. Bahkan, dalam sejarah Islam terdapat banyak tokoh-tokoh

---

<sup>89</sup> Al-Qur'an, Al-Mujadilah: 11

perempuan yang hebat. Contohnya adalah Khadijah. Khadijah merupakan istri Rasulullah SAW. Bukan saja sebagai orang yang pertama kali menerima ajaran Islam, Khadijah juga dikenal sebagai seorang pebisnis yang tangguh. Selain itu, ada Rufaida Al-Aslamiyah, yang merupakan seorang perawat dan ahli bedah dari Madinah. Kemudian ada Fatima Al-Fihri, yang merupakan pendiri Universitas pertama di Maroko. Tokoh-tokoh perempuan tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa perempuan mampu menjadi apa yang mereka inginkan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah stereotip terhadap perempuan bukan terjadi akibat perbedaan sifat alamiah antara laki-laki dan perempuan, melainkan hasil konstruksi dari budaya di masyarakat.

Penggambaran Tokoh Ainun dalam film *Habibie Ainun 3* ini juga menjadi pesan yang ingin disampaikan oleh film *Habibie Ainun 3*, dimana Ainun menjadi pematah dari stereotip perempuan dalam masyarakat selama ini.

Tanda denotasi dimunculkan dalam scene-scene yang menampilkan bentuk-bentuk stereotip terhadap perempuan dalam film *Habibie Ainun 3*, seperti, perempuan lemah, subordinat perempuan, Perempuan tidak boleh sekolah tinggi, perempuan sebagai minoritas, dan perempuan sebagai korban.

Makna denotasi dalam film *Habibie Ainun 3* adalah Ainun yang merupakan mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia mendapatkan stereotip dari lingkungannya seperti dosen dan seniornya yang menganggap bahwa Ainun (perempuan) tidak akan bisa menjadi seorang dokter.

Makna konotasi dalam film *Habibie Ainun 3* adalah stereotip tentang perempuan tersebut dibangun dari pola pikir masyarakat yang salah. Dan pola pikir tersebut telah dibangun secara terus menerus dan turun temurun.

Ideologi yang dapat disimpulkan berdasarkan mitos dalam film *Habibie Ainun 3* ini ditunjukkan adanya pelestarian ideologi patriarki dalam masyarakat. Dimana kaum patriarki menganggap laki-laki memiliki kekuasaan serta memegang kendali atas diri perempuan.

## **B. Rekomendasi**

Dari kesimpulan diatas, peneliti ingin memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang dapat dijadikan pertimbangan kearah yang lebih baik, sebagai berikut :

1. Bagi Khalayak, untuk dapat melihat secara luas mengenai bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan, dan mengubah pola pikir yang salah selama ini terutama mengenai perempuan. Serta dapat memilih tontonan yang memberikan hiburan serta edukasi yang bermanfaat, salah satunya adalah film dengan genre biografi.
2. Bagi Produser, untuk dapat membuat dan menampilkan film yang lebih baik lagi di masa mendatang, demi dapat memberikan hiburan serta edukasi bagi masyarakat, terutama masyarakat Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3. Untuk selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan fokus penelitian yang lain dari film Habibie Ainun 3.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti telah berusaha agar penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada semiotika (tanda) yang dilakukan terhadap teks dan visual dari film Habibie Ainun 3.
2. Penelitian ini tidak melakukan analisa terhadap posisi maupun sudut pandang kamera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1987). *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Angkasa.
- Asih, E. (2015). *TERHADAP PEREMPUAN (Perspektif Muhammad Al-Ghazali)*. 7(09).
- Bastin, G. (2009). Filming the Ineffable: Biopics of the British Royal Family. *Journal Auto/Biography Studies*, 24(1), 34–52. <https://doi.org/10.1080/08989575.2009.10846787>
- Choiri, A. (2018). *Stereotip Gender dan Keadilan Gender Terhadap Perempuan Sebagai Pihak dalam Kasus Perceraian*. Mahkamah Agung. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/stereotip-gender-dan-keadilan-gender-terhadap-perempuan-sebagai-pihak-dalam-kasus-perceraian-oleh-a-choiri-15-1>
- Dewi Ningrum, S. U. (2019). Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 194. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.45439>
- Diananto, W. (2020). *Habibie Ainun 3 Tembus 2 Juta Penonton, Peta Box Office Indonesia Berubah*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4146833/habibie-dan-ainun-3-tembus-2-juta-penonton-peta-box-office-indonesia-berubah>
- Dzikriyya, V. W. (2017). *Stereotip Islam Teroris Dalam Film '3: Alif, Lam, Mim'*. Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Firman, A. J. (2018). *Studi Al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)* (1st ed.). Diandra Kreatif.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Gouda, F. (1995). *DUTCH CULTURE OVERSEAS: COLONIAL PRACTICE IN THE NETHERLAND INDIES 1900-1942*. Amsterdam University Press.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). UMM PRESS.
- Irawan, R. E. (2014). *Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema*. 9, 1–8.
- Jafar Lantowa, Nila Megarahayu, M. K. (2017). *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (1st ed.). Deepublish.
- Jay Black, F. C. W. (1988). *Introduction to Mass Communication*. W.C. Brown Publishers.
- Johnson D, W. dan J. F. . (2000). *Joining Together: Group theory and Group Skill*. Pearson Education Comapany.
- Kania, N. (2017). *Perempuan = Kelompok Minoritas ?* Luna Felin.  
<https://natashakania.wordpress.com/2017/02/19/perempuan-kelompok-minoritas/>
- Khuza'i, M. (2012). Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture. *Kalimah*, 11(1), 102.  
<https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.486>

- Komalawati, E. (2018). *Industri Film Indonesia : Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film Dan Kualitas Konten. LUGAS Jurnal Komunikasi, 1(1), 1–18.*  
<https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.101>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (7th ed.). Prenada Media.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes* (A. Wangsitalaja (ed.); 1st ed.). Yayasan Indonesiatera.
- Latifa, A. (2015). *FILM BIOPIK DAN POLITIK IDENTITAS: Kontestasi Keragaman Ideologi dalam Teks Sinema Indonesia Pasca Rezim Soeharto.* 27.  
[http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul%20Latifah-101810401034.pdf?sequence=1)
- Liliwari, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya.* Kencana.
- Lippa, R. A. (2005). *Gender, Nature, and Nurture* (2nd ed.). Psychology Press Taylor & Francis Group and London.
- Lisdamayaton. (2015). *PANDANGAN ISLAM TERHADAP KESETARAAN GENDER.*
- Luviana. (2015). *Stereotip Perempuan Dalam Media.*  
<https://www.remotivi.or.id/amatan/28/stereotipe-perempuan-dalam-media>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (C. Anwar (ed.)). Zifatama Publishin.

- Manda, D., & Suardi, S. (2017). Perempuan Maskulin. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.513>
- Marpaung, A. P. F. (2019). *Marlina si Pembunuh Dalam empat Babak Sebagai Representasi Feminism*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Maryam, R. (2017). Stereotipe Dan Mitos dalam Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan. *Jurnal Lehilasi Indonesia*, 14(4), 383–394.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. (2003). *Paradigma Gender*. Bayumedia Publishing.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Indonesiatara.
- Neufeldt, V. (1984). *Webster's New World Dictionary*. Webster's New World Clevelan.
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Proses Kreatif* (1st ed.). Intelegensia Media.
- Perdana, D. D. (2010). Stereotip Gender dalam Film *Anna Karenina Dionni Ditya Perdana*. 123–130.
- Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film *Brave*. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 24. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889/789>

- Rizky, J. W. S. (2016). *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan* (1st ed.). DEEPUBLISH.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Santoso, W. M. (2011). *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. LKIS Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (W. C. (ed.)). Penerbit Erlangga.
- Septiana, R. (2019). MAKNA DENOTASI, KONOTASI DAN MITOS DALAM FILM WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER (SUATU ANALISIS SEMIOTIK). In *Universitas Sam Ratulangi Manado* (Vol. 87, Issue 78). Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Suhra, S. (2013). KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUKUM ISLAM. 373–394.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Suyanto, N. dan. (2007). *Sosiologi: teks pengantar & terapan*. Kencana.

Syafe'i, I. (2015). Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143–166.

Trianton, T. (2013). Film Sebagai Media Belajar. *Graha Ilmu*.

Utamaningsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. UB PRESS.

Wikipedia. (n.d.-a). *Arswandi Nasution*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Arswandi\\_Nasution](https://id.wikipedia.org/wiki/Arswandi_Nasution)

Wikipedia. (n.d.-b). *Arya Saloka*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Arya\\_Saloka](https://id.wikipedia.org/wiki/Arya_Saloka)

Wikipedia. (n.d.). *Habibie Ainun* 3.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Habibie\\_%26\\_Ainun\\_3](https://id.wikipedia.org/wiki/Habibie_%26_Ainun_3)

Wikipedia. (n.d.-c). *Jefri Nichol*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Jefri\\_Nichol](https://id.wikipedia.org/wiki/Jefri_Nichol)

Wikipedia. (n.d.-d). *Maudy Ayunda*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Maudy\\_Ayunda](https://id.wikipedia.org/wiki/Maudy_Ayunda)

Wikipedia. (n.d.-e). *Reza Rahadian*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Reza\\_Rahadian](https://id.wikipedia.org/wiki/Reza_Rahadian)

Wood, J. (2009). Gendered lives: communication, gender & culture. *Canadian Journal Communication*, 20(01), 129–131.